



**ANALISIS STRUCTURAL EQUATION MODELLING
TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN SELESAI
KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Ujian Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**GADHING PRATAMA
NPM : 1515210018**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah Faktor Produksi, Sosial Demografi, dan Modal Sosial berpengaruh terhadap Produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Untuk menganalisis apakah Faktor Produksi, Sosial Demografi, Modal Sosial, dan Produktivitas berpengaruh terhadap Kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesia Kabupaten Langkat.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 2.516 orang, sedangkan sampel yang di pergunakan adalah 200 orang. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modelling (SEM). Untuk menganalisis data tersebut digunakan metode SEM dengan bantuan Software AMOS 22, metode yang digunakan dalam dalam mengumpulkan data adalah metode kuantitatif. Analisis SEM akan digunakan untuk menentukan model terbaik Produktivitas dan Kesejahteraan Runah Tangga petani Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

Berdasarkan hasil penelitian, Sosial Demografi dan Modal Sosial berpengaruh tidak Signifikan terhadap Produktivitas.Sosial Denografi dan Produktivitas berpengaruh tidak signifikan terhadap Kesejahteraan rumah tangga petani.Kemudian Faktor Produksi berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas. Faktor Produksi dan Modal Sosial berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan rumah tangga petani

Kata Kunci : Faktor Produksi, Sosial Demografi, Modal Sosial, Produktivitas dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.

ABSTRACT

This study aims to analyze whether the Factors of Production, Social Demographics, and Social Capital affect the productivity of farmers in the District Selesai Langkat Regency. To analyze whether the Factors of Production, Social Demographics, Social Capital, and Productivity affect the welfare of farm households in Selesia District, Langkat Regency.

The total population in this study was 2,516 people, while the sample used was 200 people. The data analysis model used in this study is Structural Equation Modeling (SEM). To analyze the data the SEM method is used with the help of AMOS 22 Software, the method used in collecting data is the quantitative method. SEM analysis will be used to determine the best model of Farmers' Ladder Productivity and Welfare, Selesai District, Langkat Regency.

Based on research results, Social Demography and Social Capital have no significant effect on Productivity. Social Denography and Productivity have insignificant effect on the welfare of farm households. Then the Production Factor has a significant effect on Productivity. Production Factors and Social Capital have a significant effect on the welfare of farm households

Keywords: Production Factors, Social Demographics, Social Capital, Productivity and Household Welfare of Farmers.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Persentase Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera Kecamatan Selesai	8
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Structural Equation Modelling	32
Gambar 4.1	Grafik Rasio Luas Wilayah terhadap Luas Kecamatan.....	59
Gambar 4.2	CFA Faktor Produksi	85
Gambar 4.4	CFA Sosial Demografi	85
Gambar 4.5	CFA Modal Sosial	86
Gambar 4.6	CFA Produktivitas	87
Gambar 4.7	CFA Kesejahteraan	87
Gambar 4.8	Kerangka Output Amos.....	89
Gambar 4.9	Dirrect Effect Modal Sosial.....	100
Gambar 4.10	Dirrect Effect Sosial Demografi.....	100
Gambar 4.11	Dirrect Effect Faktor Produksi	101

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Keaslian Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Faktor Produksi	13
2. Sosial Demografi	14
3. Modal Sosial.....	15
4. Produktivitas	22
5. Kesejahteraan	24
B. Penelitian Sebelumnya	25
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Variabel penelitian dan definisi operasional	39
E. Teknik Pengumpulan data	39
F. Metode analisis data.....	41
1. Asumsi dan persyaratan menggunakan SEM.....	43
2. Konsep dasar SEM	44
a. Konstrak Laten.....	44
b. Variabel Manifest.....	45
c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen dan Variabel Error	45
d. Diagram Jalur.....	46
e. Koefisien Jalur	46
f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total danTak Langsung)	46
3. Prosedur SEM	49
a. Spesifikasi Model.....	49
b. Identifikasi Model.....	50
c. Estimasi Model	50
d. Uji Kecocokan Model	51
1) Ukuran Kecocokan mutlak (<i>absolute fit measures</i>)	52
a) Uji Kecocokan <i>Chi Square</i>	52
b) <i>Goodness-Of-Fit Index</i> (GFI)	52
c) <i>Root Mean Square Error</i> (RMSR).....	53
d) <i>Root Mean Square Error Of Approximation</i> (RMSEA)	53
e) <i>Expected Cross-Validation Index</i> (ECVI)..	53
f) <i>Non-Centrality Parameter</i> (NCP).....	53
2) Ukuran Kecocokan Incremental (<i>Incremental/Relative FM</i>) .	53
a) <i>Adjusted Goodness-Of-Fit Index</i> (AGFI)	54

b) <i>Tucker-Lewis Index (TLI)</i>	54
c) <i>Normed fit Index (NFI)</i>	54
d) <i>Incremental fit Index (IFI)</i>	54
e) <i>Relative Fit Index (RFI)</i>	54
3) Ukuran Kecocokan Parsimoni (<i>Parsimonious/Adjusted FM</i>)	55
a) <i>Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)</i>	55
b) <i>Parsimonious Goodness Of-Fit Index (PGFI)</i>	55
c) <i>Akaike Information Criterion (AIC)</i>	55
d) <i>Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)</i>	55
e) <i>Criteria N (CN)</i>	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Selesai	58
2. Statistik Deskriptif dan Karakteristik Responden	59
3. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas	69
a. Hasil Uji Validitas.....	69
b. Hasil Uji Realibilitas	73
4. Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM).....	76
a. Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi	77
b. <i>Confirmatory Factor Analysis (CFA)</i>	83
c. Pengujian Kesesuaian Model (<i>Goodness Of-Fit Model</i>).....	88
1) Ukuran Kecocokan Mutlak (<i>Absolute Fit Measures</i>).....	92
2) Ukuran Kecocokan Incremental (<i>Incremental/Relative Fit Measure</i>).....	94
3) Ukuran Kecocokan Parsimony (<i>Parsimonious/Adjusted Fit Measure</i>).....	95
4) Uji Kesahian dan Uji Kualitas.....	96
5) Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total.....	99
d. Hipotesis	104
B. Pembahasan	107

1. Pengaruh Faktor Produksi terhadap Produktivitas	107
2. Pengaruh Faktor Produksi terhadap Kesejahteraan Petani.....	107
3. Pengaruh Sosial Demografi terhadap Produktivitas	108
4. Pengaruh Sosial Demografi terhadap Kesejahteraan Petani	109
5. Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas.....	109
6. Pengaruh Modal Soaial terhadap Kesejahteraan Petani.....	111
7. Pengaruh Produktivitas terhadap Kesejahteraan Petani.....	111
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	113
A. Simpulan.....	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah dan Desa Kelurahan Tahun 2017 (Ha)	6
Tabel 1.2	Luas Panen Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi & Palawija dirinci Menurut Jenis Tanaman Tahun 2017	8
Tabel 1.3	Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya	12
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya	26
Tabel 3.1	Rencana Waktu Penelitian	37
Tabel 3.2	Operasional Variabel	39
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	60
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	60
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	61
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak	61
Tabel 4.6	Tabulasi Jawaban Responden Faktor Produksi	62
Tabel 4.7	Tabulasi Jawaban Responden Sosial Demografi	64
Tabel 4.8	Tabulasi Jawaban Responden Modal Sosial	65
Tabel 4.9	Tabulasi Jawaban Responden Produktivitas	67
Tabel 4.10	Tabulasi Jawaban Responden Kesejahteraan	68
Tabel 4.11	Hasil Analisis Item Faktor Produksi	70
Tabel 4.12	Hasil Analisis Item Sosial Demografi	71
Tabel 4.13	Hasil Analisis Item Modal Sosial	71
Tabel 4.14	Hasil Analisis Item Produktivitas	72
Tabel 4.15	Hasil Analisis Item Kesejahteraan	73
Tabel 4.16	Hasil Analisis Item Pernyataan Faktor Produksi	73
Tabel 4.17	Hasil Analisis Item Pernyataan Sosial Demografi	74
Tabel 4.18	Hasil Analisis Item Pernyataan Modal Sosial	74
Tabel 4.19	Hasil Analisis Item Pernyataan Produktivitas	75
Tabel 4.20	Hasil Analisis Item Pernyataan Kesejahteraan	76
Tabel 4.21	Normalitas Data Nilai <i>Critical Ratio</i>	79

Tabel 4.22 Normalitas Data Nilai <i>Outlier</i>	80
Tabel 4.23 Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Untuk Analisis SEM	91
Tabel 4.24 Bobot <i>Critical Ratio</i>	97
Tabel 4.25 Hasil Estimasi C.R (<i>Critical Ratio</i>) dan P-Value	98
Tabel 4.26 Standardized Direct Effects	99
Tabel 4.27 Standardized Indirect Effects	101
Tabel 4.28 Standardized Total Effects	102
Tabel 4.29 Hasil Estimaasi C.R (<i>Critical Ratio</i>) dan P-Value.....	105

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat RahmatNYA dan RidhoNYA telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ANALISIS STRUCTURAL EQUATION MODELLING TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN SELESAI KABUPATEN LANGKAT”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Fakultas Sosial Sains di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini juga disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pembaca. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dikerjakan penulis dengan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak bantuan berupa bimbingan dan petunjuk dari banyak pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Kedua Orang tua saya dan adik-adik saya Nazwa Nazril yang tak berkesudahan memberikan semangat dan doa. Sekali lagi, saya terima cinta dan kasih kalian.
2. Bapak H. MUHAMMAD ISA INDRAMAN, SE., MM selaku Rektor, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. SURYA NITA, SH., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains yang telah membimbing dan mengarahkan dalam program belajar dan mengajar di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak SAIMARA SEBAYANG, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Bapak Dr. MUHAMMAD TOYIB DAULAY, SE., MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Ibu DIWAYANA PUTRI NASUTION, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada seluruh Dosen dari Program Studi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
8. Kepada kepala dan staf BPP Kecamatan Selesai atas ilmu dan waktunya.
9. Kepada seluruh petani di Kecamatan Selesai atas waktunya.
10. Kepada NUR HAFIZHAH INDRIANI, SE selaku perempuan yang terus menemani saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala doa dan semangatnya.
11. Kepada Kawan-kawan Organisasi Eksternal dan Internal yang telah memberikan banyak Ilmu dan pengalaman kepada penulis.
12. Kepada Kawan-kawan DS Family yang telah memberikan motivasinya kepada penulis

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayahNYA kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia akhirat. Aamiin

MEDAN, 4 JULI 2019
PENULIS,

GADHING PRATAMA
NPM. 1515210018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan menurut Behnke dan Macdermid (2004) didefinisikan sebagai kualitas hidup yang terdiri dari berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun psikologisnya. Bryant dan Zick (2006) menggambarkan kualitas hidup dengan banyaknya pilihan. Semakin banyak kebebasan untuk menentukan pilihan, maka kualitas kehidupan semakin tinggi. Banyaknya kebebasan dalam menentukan pilihan ditentukan oleh kepemilikan dan akses terhadap sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, finansial, materi, maupun sumber daya alam.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti serelia untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, dan wol atau kapas untuk penenunan dan pembuatan pakaian. Tujuan pembangunan pertanian di Indonesia ini pada prinsipnya memiliki dua sasaran pokok yaitu menaikkan produksi dan meningkatkan pendapatan pada sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan upaya memperbaiki taraf hidup petani dan meningkatkan produksi pertanian nasional yang secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh faktor modal kerja, pengalaman kerja yang dimiliki dan sebagainya. Ada beberapa

faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja, teknologi. Pendapatan petani berdasarkan besar kecilnya hasil panen, masih terdapat beberapa faktor yang lain yang ikut menentukannya yaitu faktor sosial dan ekonomi selain di atas.

Produktivitas sangat penting dalam meningkatkan pendapatan yang nantinya untuk kesejahteraan. Produktivitas petani dipengaruhi oleh *input* dan *output* dari usaha tani. *Input* dari usaha tani meliputi modal, tenaga kerja dan teknologi sedangkan *output* usaha tani meliputi hasil produksi petani. Selain itu juga produktivitas petani tidak lepas dari faktor-faktor sosial demografi dan modal sosial yang ada disekitarnya (Ramalia, 2011). Faktor sosial demografi yang mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga petani meliputi pengalaman, usia dan jumlah anggota keluarga (Lilis, 2009). Jumlah anggota keluarga akan menentukan tingkat kesejahteraan petani, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak jumlah tanggungan yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Produktivitas sangat dipengaruhi dalam penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien dan efektif dalam kegiatan bertani (Prasetyawan, 2011). Faktor produksi modal kerja masuk kedalam penelitian ini karena pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/produksi yang artinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada modal kerja. Hal ini berarti dengan adanya modal kerja maka petani dapat bertani dan menuai hasil tani. Makin besar modal kerja maka makin besar pula hasil panen yang diperoleh. Faktor tenaga kerja masuk ke dalam

penelitian ini karena pendapatan sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/produksi yang nantinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada jumlah tenaga kerja. Faktor teknologi, Semakin canggih dan banyaknya teknologi yang digunakan untuk bertani maka akan semakin meningkatkan produktivitas dan hasilnya lebih meningkatkan produksi, yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa masyarakat akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Komponen penting dalam hal kesejahteraan adalah karakteristik pribadi dari petani yang meliputi pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman (Demihartini, 2005). Penguasaan teknologi yang inovatif tentu digunakan dan seringkali disalurkan melalui lembaga atau kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan tujuan dengan ini modal sosial akan dapat terbentuk. Modal sosial ini dibentuk dari kepercayaan, jaringan, dan norma antara kelompok petani (Dewi, 2014). Modal sosial dibutuhkan dalam produksi yang dimulai dari pra produksi, produksi sampai pasca produksi seperti pengolahan dan pemasaran hasil produksi.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan, berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah mengadakan program yang disebut dengan Pendataan Keluarga. Yang mana pendataan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Adapun pentahapan keluarga sejahtera tersebut ialah sebagai berikut:

1. Keluarga pra sejahtera

Yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic need) secara minimal, seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.

2. Keluarga Sejahtera I

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Pada keluarga sejahtera I kebutuhan dasar (a s/d e) telah terpenuhi namun kebutuhan sosial psikologi belum terpenuhi.

3. Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

4. Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

5. Keluarga sejahtera III plus

Keluarga Sejahtera III plus sudah dapat memenuhi yakni ; 1) aktif memberikan sumbangan material secara teratur, 2) Sebagai pengurus organisasi Kemasyarakatan.

Menurut Fukuyama (2000), menjelaskan bahwa modal sosial sebagai keberadaan tertentu dari set nilai-nilai informal atau norma bersama di antara anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama antara mereka dimana modal sosial memiliki kemampuan yang efektif dan lentur dalam menghadapi perubahan yang berlangsung cepat karena intervensi kapitalisme pada berbagai faktor kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, modal sosial adalah benar-benar suatu bentuk modal yang harus dimanfaatkan tidak hanya dalam internal kelompok tetapi juga diluar kelompok. Fakta yang terjadi selama ini bahwa kelompok tersebut memiliki radius kepercayaan yang sempit sehingga dalam kelompok memiliki solidaritas yang tinggi dan mengakibatkan mengurangi kemampuan anggota kelompok untuk bekerja sama dengan pihak luar, dan sering menganggap pihak luar sebagai hal yang negatif.

Proposisi yang terbangun bahwa eksistensi modal sosial yang hanya bekerja di dalam kelompok secara internal karena adanya tingkat kepercayaan yang tinggi dalam suatu kelompok akan menyebabkan perilaku anggota yang lebih eksklusif terhadap kelompoknya sendiri dan tidak memperdulikan kelompok-kelompok di luar mereka. Padahal dalam realitasnya komunitas bergantung pada kepercayaan, dan kepercayaan ditentukan secara kultural, maka komunitas spontan akan muncul dalam berbagai tingkatan yang berbeda pula dan dimana kepercayaan diartikan sebagai pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif berdasarkan norma yang dimiliki bersama demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu, sehingga modal sosial tidak hanya harus bekerja atau energi di dalam kelompok tetapi juga harus

terbangun di luar kelompok dalam menjembatani eksistensi dan pengembangan usaha yang dilakukan.

Wilayah Kabupaten Langkat dikenal dengan kawasan pertaniannya, terutama di Kecamatan Selesai. Luas keseluruhan Kecamatan Selesai adalah 16.773 Ha (167,73 Km²). Kawasan ini sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian dan perkebunan yang tersebar di 13 Desa dan 1 Kelurahan. Kecamatan Selesai berbatasan langsung dengan Kecamatan Binjai, Kuala, Tanjung Jati, dan Sirapit. Sebagian besar penduduk Kecamatan ini adalah suku Melayu 50%, suku Karo 20%, suku Jawa 20% dan lain-lainnya. Luas lahan sektor pertanian (sawah, jagung, tanaman hortikultura, dan lain-lain) di Kecamatan ini adalah 1.221 Ha yang di kelola oleh 122 kelompok tani sektor pertanian dan terdiri dari 2.516 KK. Masyarakat yang tinggal di kecamatan ini umumnya memiliki karakteristik dan kondisi ekonomi yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di kota yang sudah padat akan penduduk. Masyarakat di kecamatan ini melakukan usaha pertanian karena dari segi geografis wilayahnya masih banyak lahan pertanian. Kepemilikan lahan pertanian oleh petani di Kecamatan Selesai rata-rata dengan luas kurang dari 1.000 m².

Tabel 1.1 : Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah dan Desa/Kelurahan Tahun 2017 (Ha)

NO.	Desa/Kelurahan	Luas Lahan Pertanian Sawah	Luas Lahan Non Sawah	Non Pertanian	Jumlah
1	Nambiki	150	858	4	1.012
2	Tanjung Marahe	6	485	73	564
3	Padang	22	1.402	97	1.521
4	Lau mulgap	99	385	93	577
5	Kuta Parit	-	849	24	873

6	Pekan Selesai	84	710	226	1.020
7	Bekulap	154	1.069	61	1.284
8	Perhiasan	63	2.281	27	2.371
9	Selayang	132	981	211	1.324
10	Sei Limbat	61	465	511	1.037
11	Mancang	50	756	161	967
12	Kw Air Hitam	12	887	176	1.075
13	Padang Cermin	245	808	403	1.456
14	Selayang Baru	137	1.491	64	1.692
	Jumlah	1.215	13.427	2.131	16.773

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Langkat

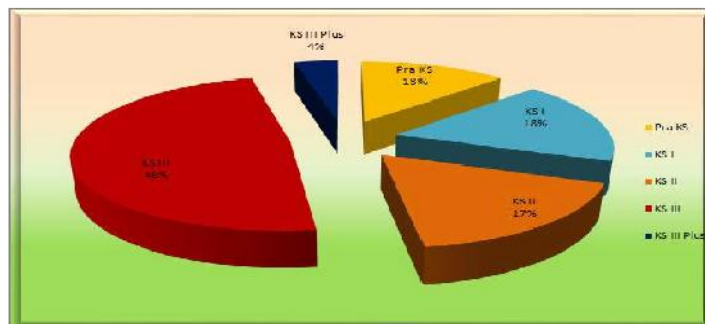
Berdasarkan hasil observasi, petani di Kecamatan Selesai yang menggunakan bahan-bahan organik untuk bertani masih tergolong rendah. Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Selesai mengatakan sekitar 60 persen petani masih menggunakan bahan non organik untuk bertani. Hal ini dikarenakan petani masih kurang dalam menerima informasi tentang pertanian organik, dan kebanyakan petani belum mau beralih dari cara mereka bertani dengan menggunakan bahan-bahan kimia karena mereka terkadang menghiraukan berbagai penyuluhan yang dilakukan oleh instansi terkait. Dari segi pemakaian teknologi, dapat dikatakan belum semua petani sudah menggunakan teknologi yang canggih dalam bertani. Hal ini dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki petani untuk membeli alat pertanian yang canggih dan bantuan dari pemerintah yang terbilang sedikit dalam hal bantuan alat tani kepada petani. Selain itu, anggota rumah tangga para petani cenderung banyak dan ini salah satu yang menyebabkan rumah tangga petani sulit sejahtera.

Tabel 1.2 : Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi dan Palawija Dirinci Menurut Jenis Tanaman Tahun 2017

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Padi Sawah	4.206	31.644	75,24
2	Jagung	4.336	30.404	70,12
3	Ubi Kayu	25	765	306,00
4	Kacang Tanah	77	297	38,57
5	Kacang Hijau	1	2	20,00

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat

Pihak pemerintah Kecamatan Selesai menyadari mereka mempunyai potensi yang sangat besar dalam bidang pertanian mereka, maka dari itu pemerintah Kecamatan Selesai selalu berupaya memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan yang bertujuan positif bagi sektor pertanian di Kecamatan Selesai. Salah satunya pemerintah kecamatan memfasilitasi pertemuan tokoh-tokoh pertanian atau kelompok-kelompok tani di Kecamatan Selesai untuk bermusyawarah. Musyawarah biasanya dilakukan se usai masa tanam dan sebelum masa panen. Pihak pemerintah Kecamatan Selesai juga sebagai fasilitator jika kecamatan mendapatkan dana proyek yang berasal dari dinas, yang mana dana tersebut tentunya dialokasikan untuk sektor pertanian. Namun itu semua dirasa masih belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai.



Gambar 1.1 : Grafik Persentase Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera Kecamatan Selesai 2017

Sumber : BPS

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang berlokasi di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, dan mencari tahu tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut dilihat dari produktivitas yang ditempuh kepala keluarga yang dalam sebuah keluarga merupakan penopang utama perekonomian dalam keluarga, serta dilihat dari faktor produksi, sosial demografi, dan modal social dengan judul “Analisis Structural Equation Modelling Terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Modal sosial yang dimiliki petani cenderung rendah.
2. Belum semua petani menggunakan faktor produksi berupa teknologi.
3. Keterbatasan modal untuk membeli alat tani yang modern.
4. Jumlah anggota keluarga petani cukup banyak.
5. Kesejahteraan rumah tangga petani yang tergolong tidak mengalami peningkatan yang cukup baik, mengingat wilayah ini adalah wilayah yang potensial untuk bertani.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada masalah faktor produksi, sosial demografi, dan modal sosial terhadap produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor produksi berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
2. Apakah faktor produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
3. Apakah sosial demografi berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
4. Apakah sosial demografi berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
5. Apakah modal sosial berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
6. Apakah modal sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
7. Apakah produktivitas berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh faktor produksi terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- b. Menganalisis pengaruh faktor produksi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

- c. Menganalisis pengaruh sosial demografi terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- d. Menganalisis pengaruh sosial demografi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- e. Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- f. Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- g. Menganalisis pengaruh produktivitas terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wahana dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam bangku kuliah, khususnya yang berkaitan dengan mengimplementasikannya dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.

b. Manfaat Praktis

- 1) Peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh faktor produksi, sosial demografi dan modal sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani melalui produktivitas.
- 2) Untuk petani sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

- 3) Tambahan Referensi untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan faktor produksi, sosial demografi dan modal sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani melalui produktivitas.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari jurnal penelitian (I Made Gunarsa Putra, Nyoman Djinar Setiawina, dan I G W Murjana Yasa, 2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Produksi, Sosial Demografi, Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Tabanan” Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana Bali. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Structural Equation Modelling (SEM) Terhadap produktivitas Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.3 : perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Perbandingan	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Waktu Penelitian	Tahun 2017	Tahun 2018
Objek Penelitian	Nelayan	Petani
Populasi	1.067 KK	2.561 KK
Jumlah Sampel	91 KK	200 KK
Lokasi Penelitian	Kabupaten Tabanan Provinsi Bali	Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara
Metode Penelitian	Structural Equation Modelling (SEM)	Structural Equation Modelling (SEM)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi dalam perekonomian akan menentukan sampai mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Sukirno mengatakan bahwa faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu modal, faktor produksi ini merupakan modal usaha ataupun benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan. Tenaga kerja, faktor produksi ini meliputi keahlian dan ketrampilan yang dimiliki, yang dibedakan menjadi tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja terdidik. Tanah dan sumber alam, faktor tersebut disediakan oleh alam meliputi tanah, beberapa jenis tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dijadikan modal, seperti air yang dibendung untuk irigasi dan pembangkit listrik. Keahlian keusahawanan, faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha (Sukirno,2005:6).

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian adalah dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan.

Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut. (Sukirno, 1996).

Menurut Sukirno (2002:192) bahwa faktor produksi sering disebut dengan korbanan produksi untuk menghasilkan produksi. Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output. Faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak untuk menghasilkan produksi. Dalam proses produksi ini seorang pengusaha dituntut untuk mampu mengkombinasikan beberapa faktor produksi sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal. *Input* dari usaha bertani meliputi modal, tenaga kerja dan teknologi sedangkan *output* dari usaha bertani meliputi hasil tani (Ramalia, 2011).

2. Sosial Demografi

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari perubahan kependudukan mengenai perubahan jumlah, persebaran dan komposisi atau struktur penduduk. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan pada komponen utama pertumbuhan penduduk yaitu, fertilitas, mortalitas dan migrasi. Secara menyeluruh demografi memberi gambaran tentang perilaku penduduk, baik secara agregat maupun kelompok (Yasin & Adiotomo, 2010 : 3).

Dalam pengertian yang lebih luas, demografi juga memperhatikan berbagai karakteristik individu maupun kelompok yang meliputi karakteristik sosial dan demografi, karakteristik pendidikan dan karakteristik ekonomi.

Karakteristik sosial dan demografi meliputi: jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan agama. Karakteristik pendidikan meliputi: tingkat pendidikan. Karakteristik ekonomi meliputi jenis pekerjaan, status ekonomi dan pendapatan (Mantra, 2000). Faktor sosial demografi yang mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga petani meliputi pengalaman, usia dan jumlah anggota keluarga (Lilis, 2009). Jumlah anggota keluarga akan menentukan tingkat kesejahteraan petani, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak jumlah tanggungan yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan pengertian dan sejarah perkembangan demografi maka demografi saat ini tidak hanya dipelajari secara murni, tetapi juga dipelajari secara luas dengan mengindahkan variabel-variabel nondemografis (sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan politik). Demografi bukan lagi merupakan disiplin ilmu yang tersendiri, tetapi lebih merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner. Penduduk dapat dikelompokkan menurut karakteristik tertentu, seperti kelompok umur, karakteristik sosial-ekonomi, dan persebaran atau distribusi tempat tinggalnya. Pengelompokan ini sangat berguna untuk berbagai maksud dan tujuan (Adioetomo, 2010).

3. Modal Sosial

Menurut Field (2010), seseorang akan berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lainnya dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya maka hal tersebut dapat dipandang sebagai modal sosial. Tetapi hal tersebut dapat dirumuskan berdasarkan kasus-kasus tertentu yang dapat

ditemui pada saat dilapang. Menurut Nasution *et al.* (2007), pendekatan modal sosial merupakan salah satu langkah alternatif dari suatu strategi pengembangan ekonomi masyarakat golongan ekonomi lemah yang ditunjang dengan dana berasal dari bantuan proyek yang dikelola oleh pemerintah.

Menurut Fukuyama (2007), menjelaskan *social capital* merupakan kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya. *Social capital* berbeda dengan bentuk-bentuk *human capital* lain sejauh dia bisa diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti agama, tradisi, atau kebiasaan sejarah. *Social capital* dibutuhkan untuk menciptakan jenis komunitas moral ini yang tidak bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk *human capital* yang lain, begitu saja melalui keputusan investasi rasional, yakni keputusan individu untuk “berinvestasi” dalam *human capital* konvensional. Sedangkan menurut Putnam dalam Hauberer (2011) mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan, kepercayaan, dan norma-norma dari timbal balik dan fokus kepada keluaran sosial. Modal sosial diasumsikan positif untuk mempengaruhi politik dan pembangunan ekonomi (sebagai jembatan dan ikatan modal sosial). Sedangkan menurut Coleman dalam Field (2010) modal sosial dipresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas dan melampaui individu mana pun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas dengan hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Tidak berbeda dengan Coleman, Bourdieu dalam Field (2010) menyatakan bahwa modal sosial sebagai jumlah sumber daya, aktual atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau

kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Terdapat beberapa penelitian tentang modal sosial, salah satunya adalah penelitian Nopianti dan Elvina (2011). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi dalam modal sosial yaitu hubungan saling percaya, pranata, dan jaringan sosial. Pada dimensi hubungan saling percaya dapat dilihat dari adanya kejujuran, kewajaran, egaliter, toleransi, dan kemurahan hati. Dimensi pranata dapat dilihat dari adanya nilai-nilai yang dianut bersama, norma-norma dan sanksi-sanksi, dan aturan-aturan. Sedangkan pada dimensi jaringan sosial dapat dilihat dari adanya partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas, kerjasama, dan keadilan. Menurut Hasbullah (2006) terdapat enam unsur pokok dalam modal sosial berdasarkan berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, antara lain: *participation in a network, reciprocity, trust, social norms, values* dan *proactive action*.

Berdasarkan pengertian modal sosial yang sudah dikemukakan di atas, maka Field (2010) mendapatkan pengertian kapital sosial yang lebih luas yaitu berupa jaringan sosial, atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Dalam keadaan tersebut, dalam level mekanismenya modal sosial dapat mengambil bentuk

kerjasama. Perlu ditegaskan bahwa ciri penting modal sosial sebagai sebuah modal, dibandingkan dengan bentuk modal lainnya adalah asal usulnya yang bersifat sosial, yaitu relasi sosial itu dianggap sinergi atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicap di atas kekalahan orang lain. Selain itu, terdapat tiga tipe modal sosial, antara lain: (1) *social bounding* yang berarti memiliki ikatan yang kuat atau perekat sosial dalam suatu sistem kemasyarakatan yang berupa nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat istiadat; (2) *social bridging* yang merupakan ikatan sosial yang muncul sebagai reaksi dari berbagai karakteristik kelompoknya karena adanya kelemahan sehingga memutuskan untuk membangun kekuatan diluar dirinya; dan (3) *linking social capital* yang berupa jaringan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada di dalam masyarakat.

Pada dasarnya definisi modal sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli tidak jauh berbeda. Perbedaan tersebut berada pada jumlah dimensi yang digunakan untuk mengukur modal sosial serta bagaimana prosed dan ruang lingkupnya masing-masing. Menurut Putnam (1993), menjelaskan bahwa modal sosial memiliki tiga unsur utama, yaitu (1) kepercayaan; (2) jaringan; dan (3) norma yang dianggap sebagai “*stock*” modal sosial yang dapat dianggap sebagai aset sosial sehingga dapat memfasilitasi kerjasama di masa yang akan datang.

a. Kepercayaan

Menurut Putnam dalam Hauberer (2011) mendefinisikan kepercayaan sebagai pelumas dari kepentingan kehidupan umum. Pada dimensi

kepercayaan merupakan level yang paling tinggi pada tingkat komunitas dan paling tinggi kemungkinannya dalam kerjasama. Kepercayaan merupakan hal yang kompleks di dalam lingkungan yang modern dari dua sumber yang mengikat, yaitu: norma dan jaringan. Sedangkan menurut Fukuyama (2007) modal sosial erathubungannya dengan kepercayaan. Fukuyama menyepadankan istilah kepercayaan dengan istilah “*trust*” yang didefinisikan sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan kepada norma-norma yang dianut bersama-sama dengan anggota-anggota komunitas itu. Fukuyama melihat *trust* dapat bermanfaat bagi penciptaan tatanan ekonomi karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*). Melalui adanya *trust* yang tercipta diantara masyarakat maka orang-orang dapat bekerja sama secara lebih efektif dikarenakan hal ini memungkinkan adanya kesediaan diantara mereka untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu.

b. Jaringan

Jaringan sosial salah satu dari jaringan formal atau informal. Sebelumnya dikenal sebagai keanggotaan resmi, seperti asosiasi. Disamping itu, jaringan memiliki struktur vertical dan horizontal. Jaringan horizontal membawa individu untuk memiliki status dan kekuatan yang sama, sedangkan jaringan vertical merupakan gabungan individu yang berbeda dan memiliki hubungan asimetris dari hirarkhi. Lebih dari itu, jaringan yang ada didalam komunitas dapat membentuk kerjasama dan mencapai

keuntungan bersama. Jaringan merupakan efek yang sangat kuat karena dapat menambah biaya potensial dari setiap pengeluaran individu (Putnam dalam Hauberer 2011). Menurut Lawang dalam Azhari (2013) menjelaskan jaringan itu terjemahan dari *network* yang berarti secara etimologik mungkin malah lebih jelas. Dasarnya adalah jaringan yang berhubungan satu sama lain melalui simpul-simpul (ikatan). Dasar ini ditambah atau digabungkan dengan kerja (*work*). Kalau gabungan tersebut diberi arti maka tekanannya ada pada kerjanya, bahkan pada jaringannya, sehingga muncullah arti kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaringan (*net*). Sedangkan menurut Syahyuti (2008) di dalam penelitiannya mengemukakan bahwa jaringan diidentifikasi dengan adanya partisipasi dalam jaringan, resiprositas, *trust*, *social norm*, sifat keumuman kepemilikan, dan sikap warga yang proaktif sehingga modal sosial dapat dioperasikan dengan baik. Artinya suatu jaringan tidak hanya memperhitungkan pertukaran dan keuntungan yang didapat dalam jangka pendek tetapi lebih memikirkan hubungan untuk jangka panjang.

c. Norma

Menurut Fukuyama (2007) mengatakan norma berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkisar tentang “nilai-nilai” luhur seperti hakikat Tuhan dan keadilan. Namun demikian, norma-norma itu pun bisa tentang norma sekular seperti standart-standart profesional dan kode perilaku. Definisi lain dikemukakan oleh Putnam dalam Hauberer (2011) yang mengatakan bahwa norma menggerakkan dan mendukung sosialisasi dan

sanksi. Karakteristik yang paling penting didalam dimensi norma adalah timbal balik. Timbal balik dapat menjadi penyeimbang. Maksudnya adalah dengan adanya timbal balik maka dapat terjadi pertukaran barang dengan nilai yang sama. secara umum, timbal balik diartikan sebagai menolong satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan dan norma inilah yang akan memastikan untuk percaya terhadap perilaku orang lain. Menurut Lawang dalam Azhari (2013) mengatakan norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepentingan.

Definisi norma juga dikemukakan oleh Hasbullah (2006) bahwa norma merupakan sekumpulan aturan yang harus dipatuhi dan diikuti oleh seluruh masyarakat pada entitas tertentu. Norma-norma tersebut berperan untuk membentuk perilaku yang tumbuh di dalam masyarakat. norma tersebut biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu untuk berbuat sesuatu yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku. Studi dari Syahyuti (2008) juga menyebutkan bahwa modal sosial selalu berhubungan dengan norma. Artinya jika didalam suatu masyarakat modal sosial rendah, maka norma-nya akan sedikit dan kerjasama antar orang hanya dapat berlangsung di bawah sistem hukum dan regulasi yang bersifat formal.

4. Produktivitas

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan luaran (output) dengan masukan (input). Dimana produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil optimal. Produktivitas dapat

digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran-ukuran produktivitas bisa bervariasi, tergantung pada aspek-aspek output atau input yang digunakan sebagai agregat dasar, misalnya: indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, produktivitas energi, dan produktivitas bahan mentah (Samuelson dan William, 1992:133).

Dalam ilmu ekonomi pertanian produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Usahatani yang bagus merupakan usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani yang memiliki produktivitas yang tinggi. Pengertian produktivitas ini merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Jika efisiensi fisik kemudian di nilai dengan uang maka akan dibahas efisiensi ekonomi. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan sebidang tanah untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas tanah (Mubyarto, 1989:68).

Kegiatan ekonomi yang memiliki produktivitas yang semakin berkembang akan memiliki daya tahan lebih kuat terhadap kenaikan harga input dibandingkan dengan kegiatan ekonomi yang tidak mengalami perkembangan produktivitas. Untuk dapat mengembangkan produktivitas, perekonomian harus mampu memperbaiki dirinya sendiri (*self upgrading*) demi untuk memperkokoh perekonomian itu sendiri (*self propelling*) sehingga menjamin kelangsungan pembangunan (*self sustaining*). Dengan perkembangan produktivitas yang lebih pesat, keunggulan suatu perekonomian seperti upah tenaga kerja dapat dipertahankan seiring dengan memperbaiki kesejahteraan pekerja. Sistem pengupahan tenaga kerja harus mengikuti prinsip dimana upah tidak dapat diperkenankan melaju lebih cepat daripada laju perkembangan produktivitas (Pasay, Gatot dan Suahasil, 1995:266).

Rusli Syarif (1991: 1). “definisi produktivitas secara sederhana adalah hubungan antara kualitas yang dihasilkan dengan jumlah kerja yang dilakukan untuk mencapai hasil itu. Sedangkan secara umum adalah bahwa produktivitas merupakan ratio antara kepuasan atas kebutuhan dan pengorbanan yang dilakukan”. Menurut Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1995:281) produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, tanah, energi, alat yang digunakan dan sebagainya) yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut.

5. Kesejahteraan

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan taraf hidup. Taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu, hal itu dikarenakan dimensi kesejahteraan yang dimiliki sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yaitu kependudukan,

pendidikan, kesehatan dan gizi, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial, dan lain-lain.

Menurut Kolle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan: Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya, Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya; Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya; Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Menurut Drewnoski (1974) dalam Bintarto (1989), melihat konsep kesejahteraan dari tiga aspek; (1) dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik (*somatic status*), seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya; (2) dengan melihat pada tingkat mentalnya, (*mental/educational status*) seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya; (3) dengan melihat pada integrasi dan kedudukan social (*social status*).

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil – hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1: penelitian sebelumnya

No.	Nama, Tahun, dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	<p>Uji PermataUtami (2013)</p> <p>Pendapatan dan kesejahteraan petani jagung Kec Ketapan Kab Lampung Selatan</p>	Jagung, Kesejahteraan, Pendapatan	Regresi Linier Berganda	<p>Ratarata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kec Ketapang sebesar Rp.25.095.304 pada kegiatan On Farm Rp.19.765.726 rumah tangga petani jagung yang masuk kedalam kategori sejahtera yaitu sebanyak 78 petani dan 15 petani masuk kedalam kategori belum sejahtera. Faktor luas lahan dan tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan petani jagung di Kec Ketapang Kab Lampung selatan.</p>
2	<p>Budhi Cahyono, Ardian Adhiatma.(2012)</p> <p>Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteran Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo</p>	Modal sosial, kesejahteraan, karakteristik petani tembakau	Regresi linear berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan untuk dijadikan modal dalam peningkatan fungsi yang lain, seperti peningkatan respek dan keuntungan bersama.</p>
3	Otniel Pontoh. (2010)	Modal sosial, masyarakat nelayan, pemberdayaan	Regresi linear berganda.	Berdasarkan hasil analisis terhadap masyarakat nelayan tersebut dapat

	Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara	masyarakat		disimpulkan bahwa mereka memiliki tipologi modal sosial terikat beserta penyebabnya menyiratkan perlunya kebijakan dalam rangka meningkat modal sosial di masyarakat nelayan tersebut. Kebijakan dimaksud adalah perbaikan struktur sosial yang terkait dengan kehidupan ekonomi masyarakat nelayan. Melalui kebijakan ini, diharapkan hubungan antar anggota dalam satu kelompok tidak hanya terfokus pada masalah ekonomis dan hubungan antar kelompok akan lebih terjalin kuat.
4	I Made Gunarsa Putra, Nyoman DjinarSetiawina , IG WMurjana Yasa (2017) Analisis Pagaruh Faktor Produksi, Sosial Demografi, Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Tabanan	Faktor Produksi, Sosial Demografi, Modal Sosial, Produktivitas Dan Kesejahteraan Rumah Tangga	Structural Equation Modelling (SEM)	Berdasarkan hasil pembahasan diatas,maka dapat disampaikan simpulan sebagai berikut: 1)kondisi kesejahteraan rumah tangga nelayan di kabupaten tabanan berada diatas garis kemiskinanandengan perbandingan standar bps tahun 2015 dan umk kabupaten tabanan tahun 2016, 2) peningkatan faktor faktor produksi (modal, tenaga kerja, teknologi) dapat meningkatkan kesejahteraan rumah

				<p>tangga nelayan di kabupaten tabanan, 3) peningkatan faktor sosial demografi (pengalaman, umur, jumlah anggota keluarga) dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan di kabupaten tabanan, 4) Peningkatan faktor modal sosial (norma, jaringan, kepercayaan) dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan di kabupaten tabanan, 5) peningkatan faktor produktivitas (produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, produktivitas alat tangkap) dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan di kabupaten tabanan, dan 6) peningkatan faktor faktor produksi (modal, tenaga kerja, teknologi), sosial demografi (pengalaman, umur, jumlah anggota keluarga), dan modal sosial (norma, jaringan, kepercayaan) melalui mediasi produktivitas (produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, produktivitas alat tangkap) secara</p>
--	--	--	--	---

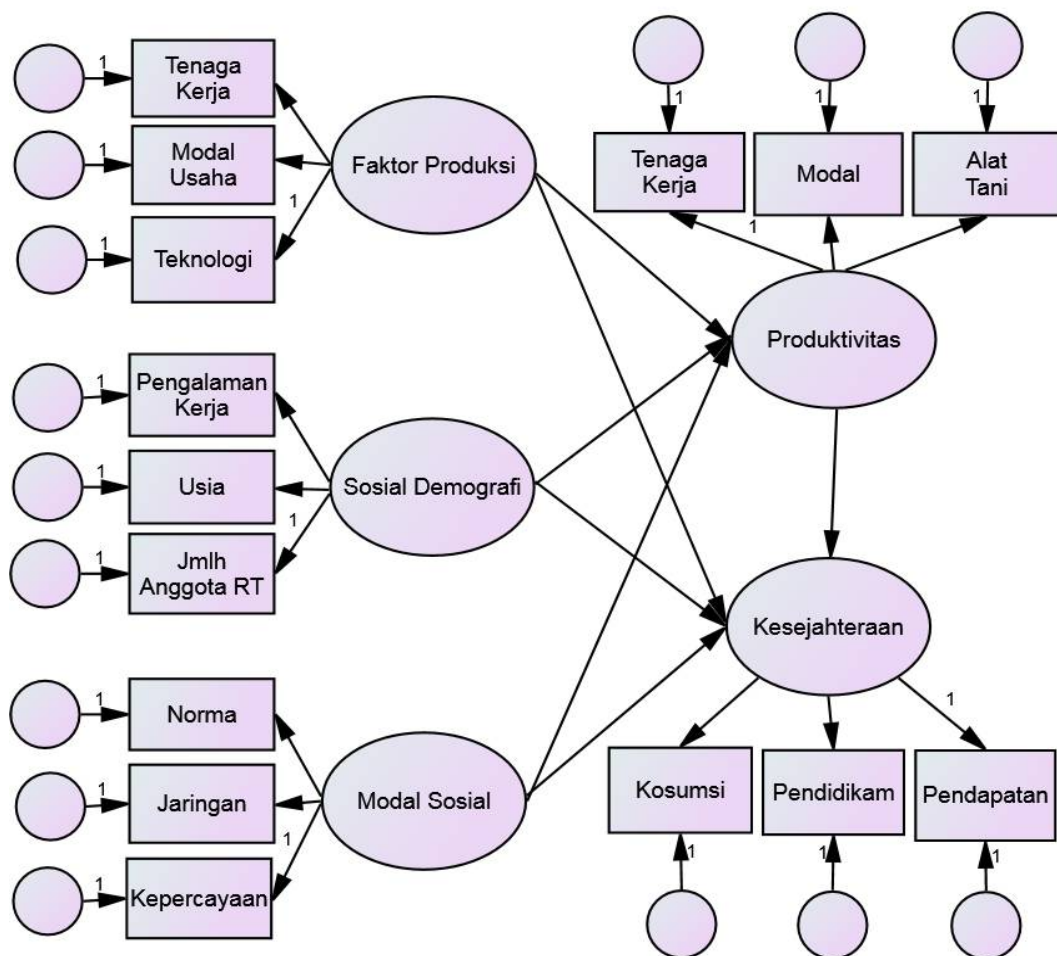
				signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan di kabupaten tabanan.
5	Suandi (2010) Kajian Sosio Demografi Dan Manajemen Sumberdaya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi	Sosial demografi, manajemen sumberdaya, kesejahteraan ekonomi keluarga	Structural Equation Modelling (SEM)	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sosio-demografi dan manajemen sumberdaya keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif sangat nyata dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi objektif dan kesejahteraan ekonomi subjektif keluarga (subjective economic well-being) dengan nilai betha (β) masingmasing adalah 6,2 dan 3,1.
6	Klivensi Ilona Mafor (2015) Analisis Faktor Produksi Padi Sawah Di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru	Faktor produksi, luas lahan, penggunaan pupuk Urea, penggunaan pupuk ponska, dan tenaga kerja	Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru adalah luas lahan, penggunaan pupuk ponska, dan tenaga kerja
7	Wahyunindyawati (2009) Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Keuntungan	Faktor Produksi, Usahatani Padi	Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak jumlah benih yang digunakan, jumlah pupuk urea yang digunakan, jumlah pupuk phonska, jumlah tenaga kerja,

	Usahatan Padi			jumlah pupuk organik, luas lahan, dummy varietas unggul baru, pembinaan inovasi teknologi usahatani padi, dan dummy jajar legowo berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani padi.
8	Ni Luh Putu Rossita Dewi, Made Suyana Utama, Ni Nyoman Yuliarmi (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani Dan Keberhasilan Program Simantri Di Kabupaten Klungkung	Produktivitas, keberhasilan program, Program Simantri	Structural Equation Modelling (SEM)	Hasil evaluasi goodness of fit menunjukkan bahwa model struktural mendapatkan nilai Q2 sebesar 0,873 artinya bahwa informasi yang terkandung dalam data 84,2 persen dapat dijelaskan oleh model yaitu oleh variabel karakteristik petani, modal sosial, Produktivitas usaha tani dan Keberhasilan Program Simantri, sedangkan sisanya 15,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang belum terdapat dalam model.
9	Nirzalin, Nulwita Maliati (20 Produktivitas Pertanian Dan Involusi Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Di Meunasah Pinto Aceh Utara)	Kesejahteraan Petani, Modernisasi Sistik Produksi, Meunasah Pinto, Aceh Utara	Metode Etnografi Kognitif	Studi terhadap modernisasi pola produksi dan peningkatan produktivitas pertanian di gampong (desa) Meunasah Pinto, Aceh Utara ini menemukan bahwa Produktivitas pertanian yang melimpah sebagai konsekuensi dari

				keberhasilan modernisasi sistem, pola produksi dan penggunaan bibit unggul tidak secara otomatis dapat merubah tingkat kesejahteraan masyarakat petani. Karena, perubahan sistem dan pola produksi ini juga diikuti dengan perubahan pola hubungan produksi.
10	Ade Paranata, Wahyunadi, Akung Daeng, Baiq Saripta Wijimulawiani (2011) Mengurai Model Kesejahteraan Petani	Produksi, Kesejahteraan, Petani	Structural Equation Modelling (SEM)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel yang berlangsung secara simultan mempengaruhi produksi variabel-variabel laten, dan variabel produksi mempengaruhi variabel kesejahteraan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka pikiran mengenai pengaruh faktor produksi, sosial demografi, dan modal sosial terhadap produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.



Gambar 2.1 : Kerangka konseptual Structural Equation Modelling (SEM)

Rumus dari kerangka konseptual diatas adalah :

1. Pengaruh langsung (*direct effects*)

- a. Pengaruh langsung faktor produksi terhadap produktivitas.

$$Y1=f(x1)$$

$$Y1= a+ b1x1 + e$$

- b. Pengaruh langsung faktor produksi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.

$$Y2 = f(x1)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

- c. Pengaruh langsung sosial demografi terhadap produktivitas.

$$Y1 = f(x2)$$

$$Y1 = a + b1x2 + e$$

- d. Pengaruh langsung sosial demografi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.

$$Y2 = f(x2)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

- e. Pengaruh langsung modal sosial terhadap produktivitas.

$$Y1 = f(x3)$$

$$Y1 = a + b1x3 + e$$

- f. Pengaruh langsung modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.

$$Y2 = f(x3)$$

$$Y2 = a + b1x3 + e$$

- g. Pengaruh langsung produktivitas terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.

$$Y_1 = f(y_2)$$

$$Y_1 = a + b_1 y_2 + e$$

2. Pengaruh tidak langsung (*indirect effects*)

- a. Pengaruh tidak langsung faktor produksi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani melalui produktivitas.

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 * y_2 \rightarrow y_2 (x_1 y_1) \cdot (y_1 y_2)$$

$$Y_2 = a * b_1 x_1 * b_2 y_2 + e$$

- b. Pengaruh tidak langsung sosial demografi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani melalui produktivitas.

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a * b_1 x_2 * b_2 y_1 + e$$

- c. Pengaruh tidak langsung modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga petani melalui produktivitas.

$$Y_2 = f(x_3 y_1)$$

$$Y_2 = a * b_1 x_2 * b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

3. Pengaruh total (*total effects*)

- a. Pengaruh total faktor produksi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani melalui produktivitas.

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_1 + b_2y_1 + e$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- b. Pengaruh total sosial demografi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani melalui produktivitas.

$$Y_2 = f(x_2y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_2 + b_2y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- c. Pengaruh total modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga petani melalui produktivitas.

$$Y_2 = f(x_3y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_3 + b_2y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Jawaban sementara ini merupakan masih titik tolak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Faktor produksi berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
2. Faktor produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
3. Sosial demografi berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
4. Sosial demografi berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
5. Modal sosial berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
6. Modal sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
7. Produktivitas berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal (*causal*), Umar (2008) menyebutkan desain kausal berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat dengan waktu penelitian direncanakan dari bulan September 2018 sampai dengan Desember 2018, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1: Rencana waktu penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Agus 2018	Okt 2018	Nov 2018	Des 2018	Jan 2019	Feb 2019	Mar 2019	Apr 2019	Mei 2019
1	Riset awal/pengajuan judul									
2	Penyusunan proposal									
3	Seminar proposal									
4	Perbaikan/acc proposal									
5	Pengolahan data									
6	Penyusunan laporan penelitian									
7	Bimbingan									
8	Acc penelitian									

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008, hal:73) “Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek yang diteliti”. Menurut Sugiyono (2003, hal:73) : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berlokasi di Kecamatan Selesai yang berjumlah 2.516 KK yang tersebar pada 122 kelompok tani dan berasal dari 14 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Selesai. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki lahan sendiri. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dalam Husein Umar (2007), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N(e)^2)}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan.

Tingkat kesalahan ditetapkan 5%.

Berikut perhitungannya ukuran sampelnya :

$$n = \frac{2.516}{1 + (2.516 \times 0.05^2)}$$

$$n = \frac{2.516}{1 + (2.516 \times 0.0025)}$$

$$n = \frac{2.516}{1 + 6.29}$$

$$n = \frac{2.516}{7.29}$$

$$n = 345,130316$$

Berdasarkan penghitungan dengan rumus slovin diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 345,130316, dibulatkan menjadi 345 responden. Jadi, dari 345 sampel dapat dipilih berdasarkan kriteria sebanyak 200 KK responden yang memiliki lahan sendiri.

D. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel-variabel yang dioperasikan dalam penelitian ini adalah variabel yang terkandung hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk memberikan jawaban yang jelas, maka perlu diberikan defenisi variabel-variabel yang akan diteliti guna memudahkan pembuatan kuisisioner sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskripsi	Skala
Faktor Produksi (X ₁)	Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksibarang dan jasa.	Likert
Sosial Demografi (X ₂)	Sosial Demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia.	Likert
Modal Sosial (X ₃)	Modal sosial adalah suatu konsep dengan berbagai definisi yang saling terkait, yang didasarkan pada nilai jaringan sosial.	Likert
Produktivitas (Y ₁)	Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara luaran (output) dengan masukan (input).	Likert
Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Y ₂)	Kesejahteraan. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.	Likert

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dari responden dengan

bantuan kuesioner yang telah disiapkan. Disamping data primer, dalam penelitian ini juga digunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Kantor Kecamatan, Balai Desa, Dinas terkait dan sumber lainnya yang relevan.

Data yang telah dikumpulkan dari angket kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Berikut pengujiannya :

1. Uji Validitas.

Membentuk pertanyaan-pertanyaan angket yang relevan dengan konsep atau teori dan mengkonsultasikannya dengan ahli (*judgement report*) dalam hal ini didiskusikan dengan pembimbing dan tidak menggunakan perhitungan statistik. Menguji kekuatan hubungan (korelasi) antara skor item dengan skor total variabel dengan menggunakan korelasi *product moment*, jika korelasi signifikan maka butir/item pertanyaan valid. Pengujian validitas konstruksi ini dilakukan dengan pendekatan sekali jalan (*single trial*). Jika terdapat butir yang tidak valid maka butir tersebut dibuang. Butir yang valid dijadikan pertanyaan angket yang sesungguhnya untuk diberikan pada seluruh responden yang sudah ditentukan sebanyak 200 KK dan sampai instrument butir pertanyaan dinyatakan valid. Untuk menghitung validitas kuesioner digunakan rumus *Product Moment* angka kasar. Arikunto (2006).

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

X = skor soal

Y = skor total

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor soal dan skor total

N = banyak responden

Bila r_{xy} hitung $>$ r_{xy} tabel dengan $dk = N-2$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), maka disimpulkan bahwa butir item disusun sudah valid.

2. Uji Reliabilitas.

Untuk mengetahui konsentrasi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung kecermatan pengukuran maka dilakukan uji reliabilitas. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Disini pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu kostruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,600 (Ghozali 2005).

F. Model Analisis Data

Untuk analisis data dari penelitian ini digunakan Structural equation modeling (SEM). SEM adalah suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat cross-sectional, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*).

Structural equation modeling (SEM) berkembang dan mempunyai fungsi mirip dengan regresi berganda, sekalipun demikian SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel–variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple latent independents*) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak

indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator. Jika terdapat sebuah variabel laten (*unobserved variabel*) akan ada dua atau lebih variabel manifes (*indikator/observed variabel*). Banyak pendapat bahwa sebuah variabel laten sebaiknya dijelaskan oleh paling sedikit tiga variabel manifes. Namun pada sebuah model SEM dapat saja sebuah variabel manifes ditampilkan tanpa harus menyertai sebuah variabel laten. Dalam alat analisis AMOS, sebuah variabel laten diberi simbol lingkaran atau ellips sedangkan variabel manifes diberi simbol kotak. Dalam sebuah model SEM sebuah variabel laten dapat berfungsi sebagai variabel eksogen atau variabel endogen. Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke arah variabel endogen. Dimana variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen (eksogen). Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut. Secara umum sebuah model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu *Measurement Model* dan *Strutural Model*. *Measurement model* adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya, alat analisis yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Dalam CFA dapat saja sebuah indikator dianggap tidak secara kuat berpengaruh atau dapat menjelaskan sebuah konstruk. Struktur model menggambarkan hubungan antar variabel – variabel laten atau antara variabel eksogen dengan variabel laten, untuk mengujinya digunakan alat analisis *Multiple Regression Analysis* untuk

mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel – variabel eksogen (independen) dengan variabel endogen (dependen).

1 Asumsi dan Persyaratan Menggunakan SEM

Kompleksitas hubungan antara variabel semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Keterkaitan hubungan tersebut bersifat ilmiah, yaitu pola hubungan (relasi) antara variabel saja atau pola pengaruh baik pengaruh langsung maupun tak langsung. Dalam prakteknya, variabel-variabel penelitian pada bidang tertentu tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) sehingga masih membutuhkan berbagai indikator lain untuk mengukur variabel tersebut. Variabel tersebut dinamakan konstruk laten. Permasalahan pertama yang timbul adalah apakah indikator-indikator yang diukur tersebut mencerminkan konstruk laten yang didefinisikan. Indikator-indikator tersebut haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara teori, mempunyai nilai logis yang dapat diterima, serta memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Permasalahan kedua adalah bagaimana mengukur pola hubungan atau besarnya nilai pengaruh antara konstruk laten baik secara parsial maupun simultan/serempak; bagaimana mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten. Teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah sebuah evolusi dari model persamaan berganda (regresi) yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan

digabungkan dengan prinsip pengaturan (analisis faktor) dari psikologi dan sosiologi. (Hair *et al.*, 1995). Yamin dan Kurniawan (2009) menjelaskan alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah.

- a SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antara variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antara konstrak laten eksogen dan endogen).
- b SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstrak laten (*unobserved*) dan variabel manifest (*manifest variable* atau variabel indikator).
- c SEM mempunyai kemampuan mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstrak laten (efek dekomposisi).

2 Konsep Dasar SEM

Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut Hair *et al.* (1995) diuraikan sebagai berikut.

a Konstrak Laten

Pengertian konstrak adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstrak merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b Variabel Manifest

Pengertian variabel manifest adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstrak laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c. Variabel Eksogen, Endogen dan Error

1) Variabel Eksogen

Variabel Eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju kearahnya.

2) Variabel Endogen

Variabel Endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. *Variabel endogen* adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju kearahnya.

3) Variabel Error

Variabel Error didefinisikan sebagai kumpulan variabel-variabel eksogen lainnya yang tidak dimasukkan dalam sistem penelitian yang di mungkinkan masih mempengaruhi variabel endogen

d Diagram Jalur

Diagram jalur adalah sebuah diagram yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel. Pembangunan diagram jalur dimaksudkan untuk memvisualisasikan keseluruhan alur hubungan antara variabel.

e Koefisien Jalur

Koefisien jalur adalah suatu koefisien regresi terstandardisasi (beta) yang menunjukkan parameter pengaruh dari suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam diagram jalur. Koefisien jalur disebut juga *standardized solution*. *Standardized solution* yang menghubungkan antara konstruk laten dan variabel indikatornya adalah *faktor loading*.

f Efek Dekomposisi (Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total)

Efek dekomposisi terjadi berdasarkan pembentukan diagram jalur yang bisa dipertanggung jawabkan secara teori. Pengaruh antara konstruk laten dibagi berdasarkan kompleksitas hubungan variabel, yaitu :

1) Pengaruh Langsung (*direct effects*)

➤ Pengaruh langsung Faktor Produksi terhadap Produktivitas

$$Y_1 = f(x_1)$$

$$Y1 = a + b1x1 + e$$

- Pengaruh langsung Faktor Produksi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.

$$Y2 = f(x1)$$

$$Y2 = a + b1x1 + e$$

- Pengaruh langsung Sosial Demografi terhadap Produktivitas

$$Y1 = f(x2)$$

$$Y1 = a + b1x2 + e$$

- Pengaruh langsung Sosial Demografi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

$$Y2 = f(x2)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

- Pengaruh langsung Modal Sosial terhadap Produktivitas

$$Y2 = f(x3)$$

$$Y2 = a + b1x3 + e$$

- Pengaruh langsung Modal Sosial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

$$Y2 = f(x3)$$

$$Y2 = a + b1x3 + e$$

- Pengaruh langsung Produktivitas terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

$$Y1 = f(y2)$$

$$Y1 = a + b1y2 + e$$

2) Pengaruh Tidak Langsung (*indirect effects*)

- a) Pengaruh tidak langsung Faktor Produksi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani melalui Produktivitas

$$Y2 = f(x1y1)$$

$$Y2 = x1 \rightarrow y1 * y2 \rightarrow y2 (x1y1)(y1y2)$$

$$Y2 = a * b1x1 * b2y2 + e$$

- b) Pengaruh tidak langsung Sosial Demografi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_2, y_1)$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a + b_1 x_2 + b_2 y_1 + e$$

- Pengaruh tidak langsung Modal Sosial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_3, y_1)$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a + b_1 x_3 + b_2 y_1 + e$$

3) Pengaruh Total (*total effects*)

- c) Pengaruh total Faktor Produksi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_1, y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_1 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- d) Pengaruh total Sosial Demografi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_2, y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_2 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- Pengaruh total Modal Sosial terhadap Kesejahteraan Petani melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_3, y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_3 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

Pengaruh total merupakan penjumlahan dari Pengaruh langsung dan Pengaruh tidak langsung sedangkan pengaruh tidak langsung adalah perkalian dari semua Pengaruh langsung yang dilewati (variabel eksogen menuju variabel endogen/variabel endogen). Pada Software Amos 22, pengaruh langsung diperoleh dari nilai output *completely standardized*

solution, sedangkan efek dekomposisi diperoleh dari nilai output *standardized total and indirect effects*.

3 Prosedur SEM

Menurut Yamin dan Kurniawan (2009), secara umum ada lima tahap dalam prosedur SEM, yaitu spesifikasi model, identifikasi model, estimasi model, uji kecocokan model, dan respesifikasi model; berikut penjabarannya

a. Spesifikasi Model

Pada tahap ini, spesifikasi model yang dilakukan oleh peneliti meliputi.

- 1) mengungkapkan sebuah konsep permasalahan peneliti yang merupakan suatu pertanyaan atau dugaan hipotesis terhadap suatu masalah.
- 2) mendefinisikan variabel-variabel yang akan terlibat dalam penelitian dan mengkategorikannya sebagai variabel eksogen dan variabel endogen.
- 3) menentukan metode pengukuran untuk variabel tersebut, apakah bias diukur secara langsung (*measurable variable*) atau membutuhkan variabel manifest (*manifest variabel* atau indikator-indikator yang mengukur konstruk laten).
- 4) mendefinisikan hubungan kausal struktural antara variabel (antara variabel eksogen dan variabel endogen), apakah hubungan

strukturalnya *recursive* (searah, $X \rightarrow Y$) atau *nonrecursive* (timbang balik, $X \leftrightarrow Y$).

- 5) langkah optional, yaitu membuat diagram jalur hubungan antara konstrak laten dan konstrak laten lainnya beserta indikator-indikatornya. Langkah ini dimaksudkan untuk memperoleh visualisasi hubungan antara variabel dan akan mempermudah dalam pembuatan program Amos.

b. Identifikasi Model

Untuk mencapai identifikasi model dengan kriteria *over-identified model* (penyelesaian secara literasi) pada program Amos 22 dilakukan penentuan sebagai berikut: untuk konstrak laten yang hanya memiliki satu indikator pengukuran, maka koefisien faktor loading (*lamda*, λ) ditetapkan 1 atau membuat *error variance* indikator pengukuran tersebut bernilai nol. λ untuk konstrak laten yang hanya memiliki beberapa indikator pengukuran (lebih besar dari 1 indikator), maka ditetapkan salah satu koefisien faktor loading (*lamda*, λ) bernilai 1. Penetapan nilai *lamda* = 1 merupakan justifikasi dari peneliti tentang indikator yang dianggap paling mewakili konstrak laten tersebut. Indikator tersebut disebut juga sebagai *variable reference*. Jika tidak ada indikator yang diprioritaskan (ditetapkan), maka *variable reference* akan diestimasi didalam proses estimasi model.

c. Estimasi Model

Pada proses estimasi parameter, penentuan metode estimasi ditentukan oleh uji Normalitas data. Jika Normalitas data terpenuhi, maka

metode estimasi yang digunakan adalah metode *maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dari data pengamatan. Sedangkan, jika Normalitas data tidak terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah *robust maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dan *asymptotic covariance matrix* dari data pengamatan (Joreskog dan Sorbom, 1996).

Penggunaan input *asymptotic covariance matrix* akan menghasilkan penambahan uji kecocokan model, yaitu *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square* dan *Chi-square Corrected For Non-Normality*. Kedua *P-value* uji kecocokan model ini dikatakan *fit* jika *P-value* mempunyai nilai minimum adalah 0,05 . Yamin dan Kurniawan (2009) menambahkan proses yang sering terjadi pada proses estimasi, yaitu *offending estimates* (dugaan yang tidak wajar) seperti *error variance* yang bernilai negatif. Hal ini dapat diatasidengan menetapkan nilai yang sangat kecil bagi *error variance* tersebut. Sebagai contoh, diberikan input sintaks program SIMPLIS ketika nilai varian dari konstruk bernilai negative.

d. Uji Kecocokan Model

Menurut Hair *et al.*, SEM tidak mempunyai uji statistik tunggal terbaik yang dapat menjelaskan kekuatan dalam memprediksi sebuah model. Sebagai gantinya, peneliti mengembangkan beberapa kombinasi ukuran kecocokan model yang menghasilkan tiga perspektif, yaitu ukuran kecocokan model keseluruhan, ukuran kecocokan model pengukuran, dan ukuran kecocokan model struktural. Langkah pertama

adalah memeriksa kecocokan model keseluruhan. Ukuran kecocokan model keseluruhan dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1 Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sample yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200.

b) *Goodness Of-fit Index* (GFI)

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0–1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam

prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9.

c) *Root Mean Square Error (RMSR)*

RMSR merupakan residu rata-rata antar matriks kovarians/korelasi teramati dan hasil estimasi. Nilai RMSR < 0,05 adalah *good fit*.

d) *Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA < 0,08 adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA < 0,05 adalah *close fit*.

e) *Expected Cross-Validation Index (ECVI)*

Ukuran ECVI merupakan nilai pendekatan uji kecocokan suatu model apabila diterapkan pada data lain (validasi silang). Nilainya didasarkan pada perbandingan antarmodel. Semakin kecil nilai, semakin baik.

f) *Non-Centrality Parameter (NCP)*

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik.

2 Ukuran Kecocokan Incremental (*incremental/relative fit measures*)

Ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti. Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) *Adjusted Goodness Of-fit Index* (AGFI)

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq AGFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

b) *Tucker-Lewis Index* (TLI)

Ukuran TLI disebut juga dengan *nonnormed fit index* (NNFI). Ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antarmodel yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq TLI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

c) *Normed Fit Index* (NFI)

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq NFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

d) *Incremental Fit Index* (IFI)

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq IFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. *Comparative Fit Index* (CFI) Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq CFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

e) *Relative Fit Index* (RFI)

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq RFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

3 Ukuran Kecocokan Parsimoni (*parsimonious/adjusted fit measure*)

Ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) *Parsimonious Normed Fit Index* (PNFI)

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif.

b) *Parsimonious Goodness Of-fit Index* (PGFI)

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

c) *Akaike Information Criterion* (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model.

d) *Consistent Akaike Information Criterion* (CAIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

e) *Criteria N* (CN)

Estimasi ukuran sampel yang mencukupi untuk menghasilkan *adequate model fit* untuk *Chi-squared*. Nilai $CN > 200$ menunjukkan bahwa sebuah model cukup mewakili sampel data. Setelah evaluasi terhadap kecocokan keseluruhan model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model pengukuran dilakukan terhadap masing-masing konstruk laten

yang ada didalam model. Pemeriksaan terhadap konstrak laten dilakukan terkait dengan pengukuran konstrak laten oleh variabel manifest (indikator). Evaluasi ini didapatkan ukuran kecocokan pengukuran yang baik apabila:

Nilai t -statistik muatan faktornya (*faktor loading*-nya) lebih besar dari 1,96 (t-tabel).

- ✓ *Standardized faktor loading (completely standardized solution LAMBDA) λ 0,5 .*
- ✓ Setelah evaluasi terhadap kecocokan pengukuran model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model struktural. Evaluasi model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antarvariabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:
 - Koefisien hubungan antarvariabel tersebut signifikan secara statistic (t -statistik t 1,96).
 - Nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang di hipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen

e. Respesifikasi Model

Tahapan ini ditujukan untuk melakukan spesifikasi ulang terhadap model untuk memperoleh derajat kecocokan yang lebih baik. Respesifikasi ini sangat bergantung kepada strategi pemodelan yang

dipilih. Dalam SEM tersedia 3 strategi pemodelan yang dapat dipilih (Joreskog dan Sorbom 1993, Heir et al.1995), yaitu:

- 1 Strictly Confirmatory atau Confirmatory Modelling Strategy. Pengujian dilakukan untuk menghasilkan penerimaan atau penolakan terhadap model tersebut sebagaimana kriteria dari hipotesis nol. Model dinyatakan bagus bila mampu merepresentasikan data empiris. Tidak ada respesifikasi model dalam strategi ini.
- 2 Alternative (Competing) Models atau Competing Model Strategy. Beberapa model alternative dispesifikasikan dan dipilih salah satu yang paling sesuai. Respesifikasi hanya diperlukan jika model-model alternative dikembangkan dari model-model yang ada.
- 3 Model Generating atau Model Development Strategy Dimulai dengan spesifikasi suatu model awal, dilanjutkan dengan pengumpulan data empiris. Selanjutnya dilakukan analisi dan pengujian data. Jika tingkat kecocokan kurang baik, maka model dimodifikasi dan diuji kembali dengan data yang sama. Respesifikasi model diperlukan jika modelnya tidak memiliki kemampuan yang diharapkan. Proses respesifikasi dilakukan berdasarkan theory driven atau data driven, meskipun respesifikasi berdasarkan theory driven lebih dianjurkan. Model ini merupakan strategi yang paling banyak digunakan dibandingkan kedua strategi diatas lainnya.

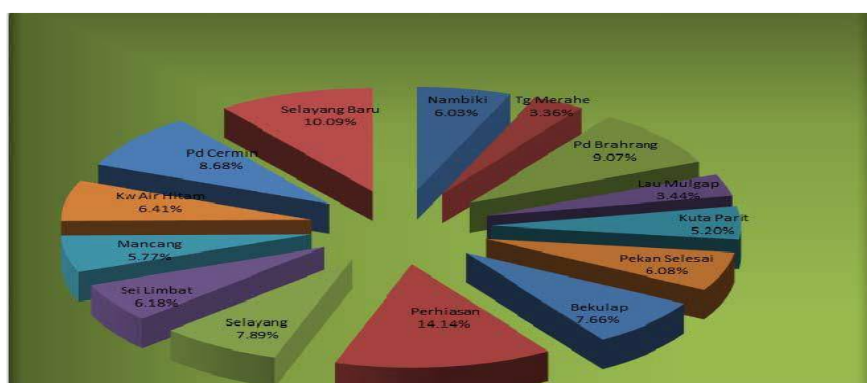
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Selesai

Kecamatan Selesai menempati area seluas 16.773 Ha yang terdiri dari 14 desa/kelurahan yaitu desa Nambiki, Tg Merahe, Pd Brahrang Lau Mulgap, Kuta Parit, Pekan Selesai, Bekulap, Perhiasan, Selayang, Sei Limbat, Mancang, Kw Air Hitam, Pd Cermin dan Selayang Baru dengan jumlah penduduk 31.476 jiwa dan kepadatan penduduk 207 jiwa/km². Wilayah Kecamatan Selesai di sebelah utara berbatasan denganKec. Stabat, Kec. Binjai, dan Kec.Wampu. Kemudian Sebelah Selatan berbatasan denganKec. Sei Bingei dan Kec. Kuala, Di sebelah Barat berbatasan denganKec. Wampu dan Kec. Serapit dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Binjai, Kecamatan Sei Bingai, dan Kota Binjai



Gambar 4.1 :Grafik Rasio Luas Wilayah terhadap Total Luas Kecamatan

Dari gambar di atas dapat di lihat Desa Perhiasan adalah Desa yang memiliki rasio luas wilayah terbesar di Kecamatan Selesai dengan rasio 14,14%. Kemudian diikuti oleh Desa Selayang Baru dengan rasio sebesar 10,09%. Desa dengan rasio luas wilayah terkecil adalah Desa Tg. Merahe dengan luas sebesar 3,36% dan

Desa Padang Brahrang dengan luas sebesar 9,07%. Masyarakat asli Kecamatan Selesai mayoritas merupakan suku Jawa. Dan mayoritas bekerja sebagai petani dan wiraswasta. Karena disana tanahnya berpotensi sebagai lahan untuk bertani. Dan sebagian banyak lahan sudah di aliri saluran irigasi.

Pada umumnya petani di Kecamatan Selesai memanfaatkan lahan mereka untuk ditanami tanaman keras seperti kelapa sawit. Dan tidak sedikit pula petani memanfaatkan lahannya untuk bertani tanaman pangan seperti semangka, padi dan lain-lain. Transportasi darat adalah transportasi yang sering digunakan masyarakat karena umumnya daerah ini adalah daerah daratan dengan beberapa pegunungan. Sungai hanya berfungsi sebagai penyebrangan. Beberapa masyarakat juga memanfaatkan sungai untuk memancing.

2. Statistik Deskriptif Dan Karakteristik Responden

Statistik deskriptif dan karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan variabel-variabel penelitian dengan frekuensi sebagai berikut :

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Gambaran umum responden yang ada pada Kecamatan Selesai berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	(%)
Pria	160	80
Wanita	40	20
Total	200	100

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 4.1. menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Selesai dari 200

responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin pria yang berjumlah 160 orang atau 80%.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gambaran umum responden yang ada pada Kecamatan Selesai berdasarkan usia, dapat dilihat pada Tabel 4. 2 berikut :

Tabel 4.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	(%)
20-30	0	0
31-40	46	23
41-50	78	39
51-60	60	30
>60	16	8
Total	200	100

Hasil penelitian berdasarkan tingkat usia pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 200 orang, usia warga diKecamatan Selesaiyang paling banyak didominan adalah usia 41-50 tahun sebanyak 78 orang (39%), hal ini menunjukkan bahwa jumlah warga dengan usia tersebut masih produktif untuk bekerja.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Gambaran umum responden yang ada padaKecamatan Selesai berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 : Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	(%)
SD	93	46,5
SMP	16	8
SMA	91	45,5
S1	0	0
	200	100

Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas diketahui bahwa sebagian besar warga di Kecamatan Selesai didominasi lulusan SD yaitu sebanyak 93 orang atau 46,5%. Tingkat pendidikan warga di Kecamatan Selesai masih tergolong rendah disebabkan karena perekonomian dan juga sebagian besar masyarakat berfikir lebih baik menjadi petani.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Gambaran umum responden yang ada di Kecamatan Selesai berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	(%)
Petani tanaman pangan	103	51,5
Petani tanaman keras	97	48,5
	200	100

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas diketahui bahwa lebih banyak petani yang menanam lahannya dengan tanaman pangan yaitu 51,5% dari 200 orang. Namun tidak sedikit pula petani tanaman keras yang banyaknya adalah 48,5% dari 200 orang.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak

Gambaran umum responden yang ada di Kecamatan Selesai berdasarkan tanggungan anak, dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 : Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak

Tanggungan Anak	Jumlah (Orang)	(%)
1- 2	31	15,5
3-4	117	58,5
>5	52	26
	200	100

Hasil penelitian berdasarkan jumlah tanggungan anak pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 200 orang

wargadi Kecamatan Selesaiyang paling banyak didominasi memiliki jumlah tanggungan anak 3-4 orang sebanyak 117 orang (58,5%), hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan anak tersebut masih dikatakan stabil. Akan tetapi tidak sesuai dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah 2 anak lebih baik.

f. Tabulasi Faktor Produksi

Faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi dalam perekonomian akan menentukan sampai mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Sukirno mengatakan bahwa faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu modal, faktor produksi ini merupakan modal usaha ataupun benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan. Tenaga kerja, faktor produksi ini meliputi keahlian dan ketrampilan yang dimiliki, yang dibedakan menjadi tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja terdidik. Tanah dan sumber alam, faktor tersebut disediakan oleh alam meliputi tanah, beberapa jenis tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dijadikan modal, seperti air yang dibendung untuk irigasi dan pembangkit listrik. Keahlian keusahawanan, faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha (Sukirno,2005:6).

Tabel 4.6 : Tabulasi Jawaban Responden Faktor Produksi

	No. 1	No. 2	No. 3	No. 4	No. 5	No. 6
Sangat Setuju	15	12	10	9	7	13
%	7,5	6	5	4,5	3,5	6,5
Setuju	168	166	168	171	163	163

%	81,5	83	84	85,5	81,5	81,5
Netral	11	19	20	17	26	22
%	5,5	9,5	10	8,5	13	11
Tidak Setuju	6	3	2	3	4	2
%	3	1,5	1	1,5	2	1
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
%	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui hasil sebagai berikut :

- 1) Pernyataan yang paling banyak dipilih dari responden “sangat setuju” yaitu pernyataan nomor 1 (saya memiliki banyak jam kerja untuk bertani) sebanyak 15 responden atau 7,5%.
- 2) Pernyataan yang paling banyak dipilih dari responden “setuju” yaitu pernyataan nomor 4 (modal usaha yang dikeluarkan menentukan kuantitas panen) sebanyak 171 responden atau 85,5%.
- 3) Pernyataan yang paling banyak dipilih dari responden “netral” adalah pernyataan nomor 5 (teknologi yang saya gunakan membantu pekerjaan saya) sebanyak 26 responden atau 13%.
- 4) Pernyataan yang paling banyak dipilih dari responden “tidak setuju” adalah pernyataan nomor 1 (saya memiliki banyak jam kerja untuk bertani) sebanyak 6 responden atau 3%.

g. Tabulasi Sosial Demografi

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari perubahan kependudukan mengenai perubahan jumlah, persebaran dan komposisi atau struktur penduduk. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan pada komponen utama pertumbuhan penduduk yaitu, fertilitas, mortalitas dan migrasi. Secara menyeluruh demografi memberi gambaran tentang perilaku penduduk, baik secara agregat maupun kelompok (Yasin & Adiotomo, 2010 : 3). Dalam

pengertian yang lebih luas, demografi juga memperhatikan berbagai karakteristik individu maupun kelompok yang meliputi karakteristik sosial dan demografi, karakteristik pendidikan dan karakteristik ekonomi. Karakteristik sosial dan demografi meliputi: jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan agama.

Tabel 4.7 : Tabulasi Jawaban Responden Sosial Demografi

	No. 1	No. 2	No. 3	No. 4	No. 5	No. 6
Sangat Setuju	15	12	10	9	7	14
%	7,5	6	5	4,5	3,5	7
Setuju	168	166	168	170	163	162
%	84	83	84	85	81,5	81
Netral	11	19	20	18	26	22
%	5,5	9,5	10	9	13	11
Tidak Setuju	6	3	2	3	4	2
%	3	1,5	1	1,5	2	1
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
%	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui hasil sebagai berikut :

- 1) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “sangat setuju” yaitu pernyataan nomor 1 (Pengalaman kerja sangat mempengaruhi cara kerja yang baik) sebanyak 15 responden atau 7,5%.
- 2) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “setuju” yaitu pernyataan nomor 4 (usia sangat mempengaruhi cara kerja bertani) sebanyak 170 responden atau 85%.
- 3) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden ”netral” yaitu pernyataan nomor 5 (jumlah anggota keluarga saya lebih dari 5 orang) sebanyak 26 responden atau 13%.

- 4) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden "tidak setuju" yaitu pernyataan nomor 1 (Pengalaman kerja sangat mempengaruhi cara kerja yang baik) sebanyak 6 responden atau 3%.

h. Tabulasi Modal Sosial

Menurut Field (2010), seseorang akan berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lainnya dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya maka hal tersebut dapat dipandang sebagai modal sosial. Tetapi hal tersebut dapat dirumuskan berdasarkan kasus-kasus tertentu yang dapat ditemui pada saat dilapang. Menurut Nasution *et al.* (2007), pendekatan modal sosial merupakan salah satu langkah alternatif dari suatu strategipengembangan ekonomi masyarakat golongan ekonomi lemah yang ditunjang dengan dana berasal dari bantuan proyek yang dikelola oleh pemerintah.

Tabel 4.8 : Tabulasi Jawaban Responden Modal Sosial

	No. 1	No. 2	No. 3	No. 4	No. 5	No. 6
Sangat Setuju	49	72	31	54	30	16
%	24,5	36	15,5	27	15	8
Setuju	125	92	140	121	142	149
%	62,5	46	70	60,5	71	74,5
Netral	20	28	22	19	21	30
%	10	14	11	9,5	10,5	15
Tidak Setuju	5	8	7	6	6	4
%	2,5	4	3,5	3	3	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	1	1
%	0,5	0	0	0	0,5	0,5

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui hasil sebagai berikut :

- 1) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden "sangat setuju" yaitu pernyataan nomor 2 (Saya memiliki pemahaman-

pemahaman dan aturan-aturan dalam bertani) sebanyak 72 responden atau 36%.

- 2) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “setuju” yaitu pernyataan nomor 6 (Saya percaya terhadap suatu budaya) sebanyak 149 responden atau 74,5%
- 3) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “netral” yaitu pernyataan nomor 6 (Saya percaya terhadap suatu budaya) sebanyak 30 responden atau 15%.
- 4) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “tidak setuju” yaitu pernyataan nomor 2 (Saya memiliki pemahaman-pemahaman dan aturan-aturan dalam bertani) sebanyak 8 responden atau 4%.
- 5) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “sangat tidak setuju” yaitu pernyataan nomor 1 (didalam aktivitas bertani, saya memiliki dan meyakini harapan-harapan dan tujuan saya) sebanyak 1 responden atau 0,5%, kemudian pernyataan nomor 5 (saya menganut sebuah agama) sebanyak 1 responden atau 0,5%, dan yang terakhir pernyataan nomor 6 (saya percaya terhadap suatu budaya) sebanyak 1 responden atau 0,5%.

i. Tabulasi Produktivitas

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan luaran (output) dengan masukan (input). Dimana produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil optimal. Produktivitas dapat

digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran-ukuran produktivitas bisa bervariasi, tergantung pada aspek-aspek output atau input yang digunakan sebagai agregat dasar, misalnya: indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, produktivitas energi, dan produktivitas bahan mentah (Samuelson dan William, 1992:133).

Tabel 4.9 : Tabulasi Jawaban Responden Produktivitas

	No. 1	No. 2	No. 3	No. 4	No. 5	No. 6
Sangat Setuju	14	17	14	15	15	18
%	7	8,5	7	7,5	7,5	9
Setuju	149	146	151	154	150	143
%	74,5	73	75,5	77	75	71,5
Netral	14	19	20	20	17	24
%	7	9,5	10	10	8,5	12
Tidak Setuju	23	18	14	11	18	14
%	11,5	9	7	5,5	9	7
Sangat Tidak Setuju	0	0	1	0	0	1
%	0	0	0,45	0	0	0,45

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui hasil sebagai berikut :

- 1) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “sangat setuju” yaitu pernyataan nomor 6 (alat tani yang digunakan membuat kualitas panen baik) sebanyak 18 responden atau 9%.
- 2) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “setuju” yaitu pernyataan nomor 4 (kualitas tenaga kerja sesuai dengan apa yang diharapkan) sebanyak 154 responden atau 77%.
- 3) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “netral” yaitu pernyataan nomor 6 (alat tani yang digunakan membuat kualitas panen baik) sebanyak 24 responden atau 12%.

- 4) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “tidak setuju” yaitu pernyataan nomor 1 (jumlah modal yang dikeluarkan sesuai dengan hasil yang diterima) sebanyak 23 responden atau 11,5%.
- 5) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “sangat tidak setuju” yaitu pernyataan nomor 3 (kuantitas tenaga kerja sesuai dengan apa yang dihasilkan) sebanyak 1 responden atau 0,5%, dan pernyataan nomor 6 (alat tani yang digunakan membuat kualitas panen baik) sebanyak 1 responden atau 0,5%.

j. Tabulasi Kesejahteraan

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Tabel 4.10 : Tabulasi Jawaban Responden Kesejahteraan

	No. 1	No. 2	No. 3	No. 4	No. 5	No. 6
Sangat Setuju	19	21	15	14	13	12
%	9,5	10,5	7,5	7	6,5	6
Setuju	156	156	166	161	161	162
%	78	78	83	80,5	80,5	81
Netral	10	7	5	10	11	11
%	5	3,5	2,5	5	5,5	5,5
Tidak Setuju	15	16	14	15	15	15
%	7,5	8	7	7,5	7,5	7,5

Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
%	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui hasil sebagai berikut :

- 1) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “sangat setuju” yaitu pernyataan nomor 1 (pendapatan sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga) sebanyak 19 responden atau 9,5%.
- 2) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “setuju” yaitu pernyataan nomor 3 (konsumsi yang rumah tangga saya keluarkan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga) sebanyak 166 responden atau 83%.
- 3) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “netral” yaitu pernyataan nomor 5 (pendidikan anggota keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga) dan nomor 6 (rumah tangga sudah sejahtera dengan pendidikan yang telah/sedang ditempuh anggota keluarga) sebanyak 11 responden atau 5,5%.
- 4) Pernyataan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden “tidak setuju” yaitu pernyataan nomor 2 (rumah tangga sudah sejahtera dengan pendapatan yang saya terima) sebanyak 16 responden atau 8%.

3. Hasil Uji Validitas Dan Realibilitas

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid bila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner

tersebut. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji validitas akan dilakukan dengan cara melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk. Hipotesis yang diajukan adalah:

H0 : Skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

H1 : Skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan **sig. (2-tailed) t** dengan **level of test (α)**. Terima H0 bila **sig. t $\geq \alpha$** dan tolak H0 (terima H1) bila **sig. t $< \alpha$** . Dalam pengujian validitas ini akan digunakan *level of test* (α) = 0,05. Atau bila nilai validitas $> 0,3$ (Sugiyono,2008) maka pertanyaan dinyatakan valid. Berikut ini uji validitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Faktor Produksi

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.11 : Hasil Analisis Faktor Produksi

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.473	0,3	Valid
Butir 2	.488	0,3	Valid
Butir 3	.610	0,3	Valid
Butir 4	.499	0,3	Valid
Butir 5	.379	0,3	Valid
Butir 6	.480	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.11 di atas dapat diketahui nilai validitas pernyataan untuk Faktor Produksi seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

2) Sosial Demografi

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.12 : Hasil Analisis Item Sosial Demografi

	Corrected Item- Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.472	0,3	Valid
Butir 2	.487	0,3	Valid
Butir 3	.591	0,3	Valid
Butir 4	.506	0,3	Valid
Butir 5	.378	0,3	Valid
Butir 6	.476	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.12 di atas dapat diketahui nilai validitas pernyataan untuk Sosial Demografi seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

3) Modal Sosial

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.13 : Hasil Analisis Item Modal Sosial

	Corrected Item- Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.437	0,3	Valid
Butir 2	.623	0,3	Valid
Butir 3	.510	0,3	Valid
Butir 4	.411	0,3	Valid
Butir 5	.530	0,3	Valid
Butir 6	.336	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.13 di atas dapat diketahui nilai validitas pernyataan untuk Modal Sosial seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4) Produktivitas

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.14 : Hasil Analisis Item Produktivitas

	Corrected Item- Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.621	0,3	Valid
Butir 2	.495	0,3	Valid
Butir 3	.484	0,3	Valid
Butir 4	.517	0,3	Valid
Butir 5	.564	0,3	Valid
Butir 6	.551	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.14 di atas dapat diketahui nilai validitas pernyataan untuk Produktivitas seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

5) Kesejahteraan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.15 : Hasil Analisis Item Kesejahteraan

	Corrected Item- Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.628	0,3	Valid
Butir 2	.665	0,3	Valid
Butir 3	.627	0,3	Valid
Butir 4	.675	0,3	Valid
Butir 5	.599	0,3	Valid

Butir 6	.621	0,3	Valid
---------	------	-----	-------

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.15 di atas dapat diketahui nilai validitas pernyataan untuk Kesejahteraan seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji reliabilitas akan dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja, kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Statistik uji yang akan digunakan adalah *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel bila memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>0,60$. (Ghozali, 2005). Berikut ini uji reliabilitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Faktor Produksi

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.16 : Hasil Analisis Item Faktor Produksi

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.715	0,6	Reliabel
Butir 2	.710	0,6	Reliabel
Butir 3	.678	0,6	Reliabel
Butir 4	.708	0,6	Reliabel
Butir 5	.741	0,6	Reliabel

Butir 6	.712	0,6	Reliabel
---------	------	-----	----------

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.16 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pernyataan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* >0,60.

2) Sosial Demografi

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.17 : Hasil Analisis Item Sosial Demografi

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.712	0,6	Reliabel
Butir 2	.707	0,6	Reliabel
Butir 3	.680	0,6	Reliabel
Butir 4	.703	0,6	Reliabel
Butir 5	.738	0,6	Reliabel
Butir 6	.710	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.17 diatas dapat diketahui seluruh nilai item pernyataan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,6.

3) Modal Sosial

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.18 : Hasil Analisis Item Modal Sosial

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.711	0,6	Reliabel
Butir 2	.652	0,6	Reliabel

Butir 3	.691	0,6	Reliabel
Butir 4	.719	0,6	Reliabel
Butir 5	.686	0,6	Reliabel
Butir 6	.735	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.18 diatas dapat diketahui seluruh nilai item pernyataan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,6.

4) Produktivitas

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.19 : Hasil Analisis Item Produktivitas

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.735	0,6	Reliabel
Butir 2	.767	0,6	Reliabel
Butir 3	.769	0,6	Reliabel
Butir 4	.762	0,6	Reliabel
Butir 5	.750	0,6	Reliabel
Butir 6	.753	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.19 diatas dapat diketahui seluruh nilai item pernyataan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,6.

5) Kesejahteraan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.20 : Hasil Analisis Item Kesejahteraan

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.828	0,6	Reliabel
Butir 2	.821	0,6	Reliabel
Butir 3	.828	0,6	Reliabel
Butir 4	.819	0,6	Reliabel
Butir 5	.833	0,6	Reliabel
Butir 6	.829	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.20 diatas dapat diketahui seluruh nilai item pernyataan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,6.

4. Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM)

Evaluasi terhadap ketetapan model pada dasarnya telah dilakukan ketika model diestimasi oleh IBM-AMOS (Versi 22).Evaluasi lengkap terhadap model ini dilakukan dengan mempertimbangkan pemenuhan terhadap asumsi dalam *Structural Equation Modelling* (SEM) seperti pada uraian berikut ini.Analisis data dengan SEM dipilih karena analisis statistic ini merupakan teknik multivariate yang mengkombinasikan aspek regresi berganda dan analisis faktor untuk mengestimasi serangkaian hubungan saling ketergantungan secara simultan (Hair *et al.*, 1998).Selain itu, metode analisis data dengan SEM memberi keunggulan dalam menaksir kesalahan pengukuran dan estimasi parameter. Dengan perkataan lain, analisis data dengan SEM

mempertimbangkan kesalahan model pengukuran dan model persamaan structural secara simultan.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mendeteksi kemungkinan data yang digunakan tidak salah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengujian data meliputi pendeteksian terhadap adanya *nonresponse* bias, kemungkinan dilanggarnya asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dengan metode estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan structural, serta uji reliabilitas dan validitas data.

Model Bersifat Aditif

Dalam penggunaan SEM, asumsi model harus bersifat aditif yang dibuktikan melalui kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian. Kajian teoritis dan empiris membuktikan bahwa semua hubungan yang dirancang melalui hubungan hipotetik telah bersifat aditif dan dengan demikian asumsi hubungan bersifat aditif telah terpenuhi. Sehingga, diupayakan agar secara konseptual dan teoritis tidak terjadi hubungan yang bersifat multiplikatif antar variabel eksogen.

a. Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas *Outliers*

Normalitas Univariat dan Multivariat terhadap data yang digunakan dalam analisis ini diuji dengan menggunakan AMOS 22. Hasil analisis dapat dilihat dalam Lampiran tentang *Assesment Normality*. Acuan yang dirujuk untuk menyatakan asumsi normalitas data yaitu nilai pada kolom C.R (*Critical Ratio*).

Estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural mensarankan beberapa asumsi yang harus dipenuhi data. Asumsi-asumsi tersebut meliputi data yang digunakan memiliki distribusi normal, bebas dari data *outliers*, dan tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali., 2005, 2008). Pengujian normalitas data dilakukan dengan memperhatikan nilai *skweness* dan kurtosis dari indikator-indikator dan variabel-variabel penelitian. Kriteria yang digunakan adalah *Critical Ratio Skewnwss* (C.R) dan kurtosis sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikan 0,01. Suatu data dapat disimpulkan mempunyai distribusi normal jika nilai C.R dari kurtosis tidak melampaui harga mutlak 2,58 (Ghozali, 2005, 2008). Hasil pengujian ini ditunjukkan melalui *Assesment of normality* dari *output* AMOS.

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair,*et al*, 1998). Analisis atas data *outlier* dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap *univariate outlier* dan *multivariate outliers*. Evaluasi terhadap *univariate outliers* dilakukan dengan terlebih dahulu mengkonversi nilai data menjadi *standard score* atau *z-score* yaitu data yang memiliki rata-rata sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Evaluasi keberadaan *univariate outliers* ditunjukkan oleh besaran *z-score* rentang ± 3 sampai dengan ± 4 (Hair, *et al.*, 1998).

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-Square pada derajat kebebasan yaitu jumlah variabel indikator penelitian pada tingkat signifikan $P < 0,001$ (Ghozali, 2005). Jika observasi memiliki nilai *mahalanobis distance* $>$ Chi Square, maka diidentifikasi sebagai *multivariate outliers*. Pendeteksian terhadap multikolinieritas dilihat melalui nilai determinasi matriks kovarians. Nilai determinasi yang sangat kecil menunjukkan indikasi terdapat masalah multikolinieritas atau singularitas, sehingga data tidak dapat digunakan untuk penelitian (Tabachnick dan Fidell, 1998 dalam Ghozali, 2005).

Tabel 4. 21 : Normalitas Data Nilai *critical ratio*

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
KS	4.000	10.000	-1.529	-8.829	3.398	9.810
PDK	4.000	10.000	-1.731	-9.997	4.440	12.817
PDT	4.000	10.000	-1.683	-9.718	3.897	11.251
AT	4.000	10.000	-1.375	-7.938	2.655	7.665
MDL	3.000	10.000	-1.813	-10.468	4.631	13.369
TNK	4.000	10.000	-1.267	-7.315	2.115	6.106
NRM	4.000	10.000	-.628	-3.625	.592	1.709
JRG	4.000	10.000	-.937	-5.411	1.354	3.908
KPC	5.000	10.000	-.411	-2.375	.809	2.337
PK	4.000	10.000	-1.733	-10.007	6.192	17.876
US	5.000	10.000	-1.044	-6.026	4.171	12.041
JAR	5.000	10.000	-1.255	-7.247	4.155	11.993
TK	4.000	10.000	-1.733	-10.007	6.192	17.876
MU	5.000	10.000	-1.068	-6.164	4.297	12.405
TKL	5.000	10.000	-1.280	-7.389	4.269	12.323
Multivariate					108.848	34.082

Sumber : Output AMOS

Kriteria yang digunakan adalah jika skor yang terdapat dalam kolom C.R lebih besar dari 2.58 atau lebih kecil dari minus 2.58 (-2.58) maka

terbukti bahwa distribusi data normal. Penelitian ini secara total menggunakan 200 data observasi, sehingga dengan demikian dapat dikatakan asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Tabel 4.22 : Normalitas Data Nilai *Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
169	55.619	.000	.000
99	55.403	.000	.000
96	52.215	.000	.000
197	49.112	.000	.000
131	47.495	.000	.000
159	44.146	.000	.000
95	43.294	.000	.000
134	37.974	.001	.000
136	37.019	.001	.000
133	36.882	.001	.000
33	35.085	.002	.000
26	35.066	.002	.000
34	34.613	.003	.000
199	34.563	.003	.000
170	34.093	.003	.000
67	32.433	.006	.000
198	32.269	.006	.000
97	31.731	.007	.000
98	31.395	.008	.000
61	30.993	.009	.000
25	30.720	.010	.000
27	30.320	.011	.000
152	30.245	.011	.000
177	29.743	.013	.000
168	29.624	.013	.000
115	29.456	.014	.000
102	29.155	.015	.000
79	29.063	.016	.000
194	28.578	.018	.000
135	28.299	.020	.000
52	28.292	.020	.000
150	28.265	.020	.000
36	28.195	.020	.000
128	27.774	.023	.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
138	26.953	.029	.000
161	26.799	.030	.000
60	26.500	.033	.000
91	26.251	.035	.000
37	25.483	.044	.000
179	24.621	.055	.000
55	24.338	.060	.000
20	24.051	.064	.000
119	23.245	.079	.000
35	22.902	.086	.000
32	22.845	.087	.000
125	22.438	.097	.000
12	22.190	.103	.000
59	21.960	.109	.000
162	21.927	.110	.000
24	21.831	.112	.000
14	21.436	.123	.000
94	21.097	.134	.000
69	20.910	.140	.000
130	20.861	.141	.000
195	20.752	.145	.000
153	19.586	.188	.001
104	19.532	.191	.001
68	19.472	.193	.001
120	19.408	.196	.001
137	18.844	.221	.006
172	18.728	.226	.006
65	18.524	.236	.010
129	18.385	.243	.012
86	18.263	.249	.014
188	18.253	.250	.010
92	18.228	.251	.007
76	17.907	.268	.021
28	17.901	.268	.015
140	17.301	.301	.103
21	17.206	.307	.106
189	16.928	.323	.187
171	16.735	.335	.248
100	16.686	.338	.231
64	16.552	.346	.263
19	16.385	.357	.321

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
154	16.332	.360	.305
70	15.956	.385	.527
54	15.736	.400	.637
66	15.453	.419	.778
175	15.393	.423	.771
23	15.081	.446	.890
192	15.054	.448	.873
184	14.989	.452	.871
165	14.882	.460	.886
141	14.557	.484	.959
5	14.479	.490	.961
149	14.295	.503	.977
167	14.136	.515	.986
90	13.859	.536	.996
29	13.662	.551	.998
200	13.596	.556	.998
126	13.519	.562	.999
132	13.321	.578	.999
22	13.056	.598	1.000
30	12.997	.603	1.000
85	12.957	.606	1.000
93	12.891	.611	1.000
166	12.763	.621	1.000
186	12.632	.631	1.000
183	12.169	.666	1.000

Sumber : Output AMOS

Evaluasi atas *outliers* dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data yang jauh dari titik normal (data pencilan). Semakin jauh jarak sebuah data dengan titik pusat (*centroid*), semakin ada kemungkinan data masuk dalam kategori *outliers*, atau data yang sangat berbeda dengan data lainnya. Untuk itu data pada tabel yang menunjukkan urutan besar *MahalanobisDistance* harus tersusun dari urutan yang terbesar sampai terkecil. Kriteria yang digunakan sebuah data termasuk *Outliers* adalah jika data mempunyai angka p1 (probability1) dan p2 (probability2) kurang dari 0,05 atau p1,p2

$< 0,05$ (Santoso, 2007). Data hasil *outliers* ada pada lampiran. Berikut hasil pengujian normalitas data dengan *Univariate Summary Statistics*. Berdasarkan hasil normalitas data diketahui adanya data yang menunjukkan data yang normal. Dimana sebagian besar nilai P-Value baik untuk p_1 maupun p_2 Mahalanobis d-squared melebihi signifikan $0,05$. Jika normalitas data sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji apakah indikator setiap variabel sebagai faktor yang layak untuk mewakili dalam analisis selanjutnya. Untuk mengetahui digunakan analisis CFA.

b. Confirmatory Factor Analysis (CFA)

CFA adalah bentuk khusus dari analisis faktor. CFA digunakan untuk menilai hubungan sejumlah variabel yang bersifat independent dengan yang lain. Analisis faktor merupakan teknik untuk mengkombinasikan pertanyaan atau variabel yang dapat menciptakan faktor baru serta mengkombinasikan sasaran untuk menciptakan kelompok baru secara berturut-turut.

Ada dua jenis pengujian dalam tahap ini yaitu : *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yaitu *measurement model* dan *structural equation modeling* (SEM). CFA *measurement model* diarahkan untuk menyelidiki *unidimensionalitas* dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel laten.

Seperti halnya dalam CFA, pengujian SEM juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kausalitas

melalui uji koefisien regresi. Langkah analisis untuk menguji model penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama : menguji model konseptual. Jika hasil pengujian terhadap model konseptual ini kurang memuaskan maka dilanjutkan dengan tahap kedua : dengan memberikan perlakuan modifikasi terhadap model yang dikembangkan setelah memperhatikan indeks modifikasi dan dukungan (justifikasi) dari teori yang ada. Selanjutnya, jika pada tahap kedua masih diperoleh hasil yang kurang memuaskan, maka ditempuh tahap ketiga dengan cara menghilangkan atau menghapus (drop) variabel yang memiliki nilai C.R (Critical Ratio) yang lebih kecil dari 1,96, karena variabel ini dipandang tidak berdimensi sama dengan variabel lainnya. Untuk menjelaskan sebuah variabel laten (Ferdinand, 2002:132). Loading Factor atau *lamda value*(λ) ini digunakan untuk menilai kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dari indikator-indikator yang membentuk dimensi atau variabel. Untuk menguji CFA dari setiap variabel terhadap model keseluruhan memuaskan atau tidak adalah berpedoman dengan kepada kriteria *goodness of fit*.

1) CFA Variabel Faktor Produksi

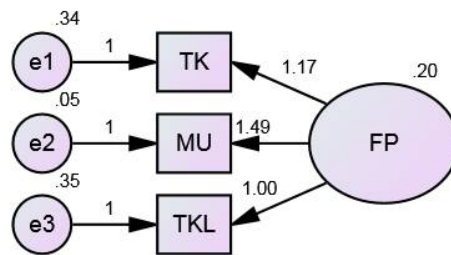
Variabel Faktor memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji yaitu :

TK = Tenaga Kerja

MU = Modal Usaha

TKL = Teknologi

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.2 : CFA Faktor Produksi

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order Faktor Produksi memiliki nilai loading faktor signifikan, dimana seluruh nilai loading faktor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

2) CFA Variabel Sosial Demografi

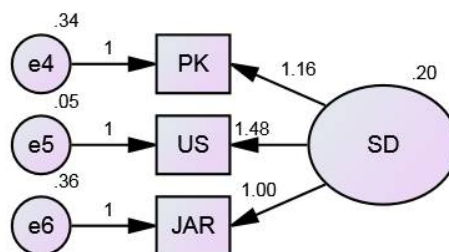
Variabel Sosial Demografi memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji yaitu :

PK = Pengalaman Kerja

US = Usia

JAR = Jumlah Anggota RT

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.3 : CFA Sosial Demografi

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order Sosial Demografi memiliki nilai loading faktor signifikan, dimana seluruh nilai loading faktor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

3) CFA Variabel Modal Sosial

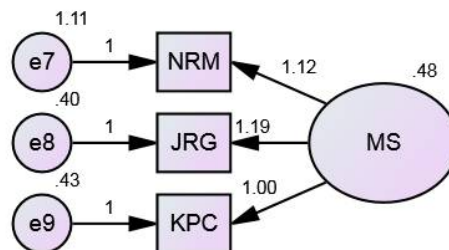
Variabel Modal Sosial memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji yaitu :

NRM = Norma

JRG = Jaringan

KPC = Kepercayaan

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.4 : CFA Modal Sosial

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order Modal Sosial memiliki nilai loading faktor signifikan, dimana seluruh nilai loading faktor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4) CFA Variabel Produktivitas

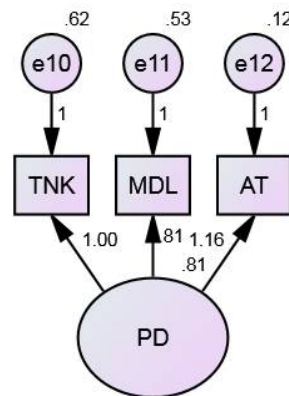
Variabel Produktivitas memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji yaitu :

TNK = Tenaga Kerja

MDL = Modal

AT = Alat Tani

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.6 : CFA Produktivitas

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Produktivitas memiliki nilai loading faktor signifikan, dimana seluruh nilai loading faktor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

5) CFA Variabel Kesejahteraan

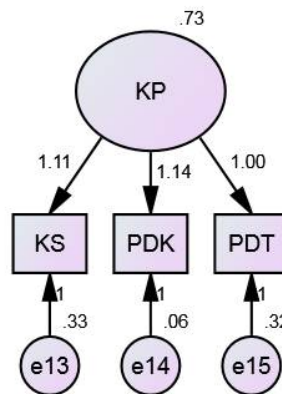
Variabel Kesejahteraan memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji yaitu :

KS = Konsumsi

PDK = Pendidikan

PDT = Pendapatan

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



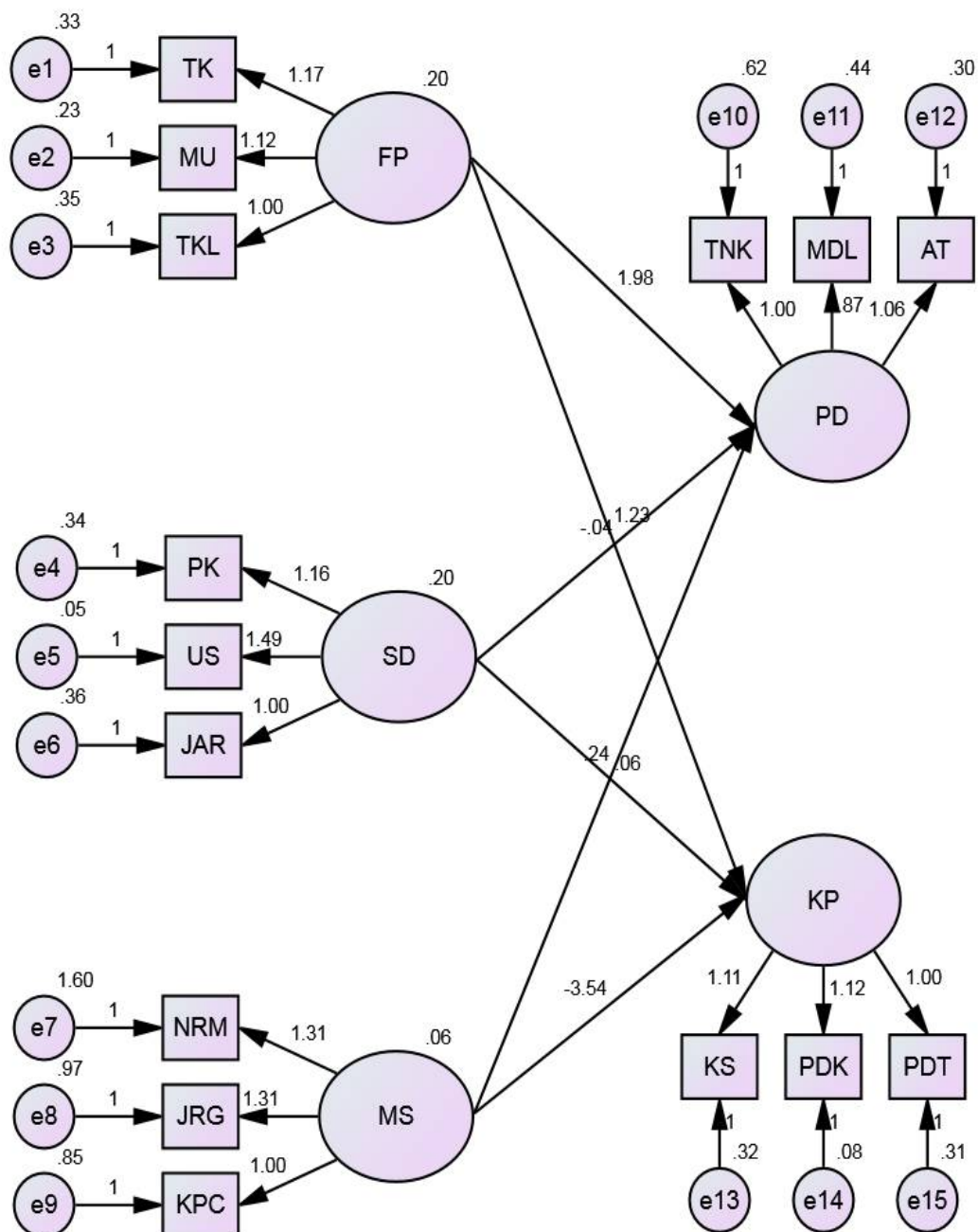
Gambar 4.6 : CFA Kesejahteraan

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Kesejahteraan memiliki nilai loading faktor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data

c. Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Model*)

Pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji baik tingkat goodness of fit dari model penelitian. Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0-1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik

adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya,, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Berikut hasil analisa AMOS :



Gambar 4.7 : Kerangka Output Amos

Keterangan :

Faktor Produksi

TK = Tenaga Kerja

MU = Modal Usaha

TKL = Teknologi

Sosial Demografi

PK = Pengalaman Kerja

US = Usia

JAR = Jumlah Anggota RT

Modal Sosial

NRM = Norma

JRG = Jaringan

KPC = Kepercayaan

Produktivitas

TNK = Tenaga Kerja

MDL = Modal

AT = Alat Tani

Kesejahteraan Petani

KS = Konsumsi

PDK = Pendidikan

PDT = Pendapatan

Tabel 4.23 : Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Untuk Analisis SEM

Goodness of Fit Indeks	Cut of Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Min fit funtion of chi-square	$p > 0,05$	(P =0.09)	Fit
Chisquare	Carmines & Melver (1981) Df=86 = 129.69	333.036	Fit
Non Centrality Parameter (NCP)	Penyimpangan sample cov matrix dan fitted kecil < Chisquare	247.036	Fit
Root Mean Square Error of Approx (RMSEA)	Browne dan Cudeck (1993) < 0,08	0.060	Fit
Model AIC	Model AIC > Saturated AIC < Independence AIC	401.036 > Saturated AIC (240.000) < Independence AIC (1538.009)	Fit
Model CAIC	Model CAIC << Saturated CAIC < Independence CAIC	547.178 < Saturated CAIC (755.798) < Independence CAIC (1602.483)	Fit
Normed Fit Index (NFI)	> 0,90	0.910	Fit
Parsimoni Normed Fit Index (PNFI)	0,60 – 0,90	0.638	Fit
Parsimoni Comparative Fit Index (PCFI)	0,60 – 0,90	0.675	Fit
PRATIO	0,60 – 0,90	0.819	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	> 0,90 (Bentler (2000))	0.904	Fit
Incremental Fit Index (IFI)	> 0,90 Byrne (1998)	0.926	Fit
Relative Fit Index (RFI)	0 – 1	0.730	Fit
Goodness of Fit Index (GFI)	> 0,90 / 0 – 1	0.802	Fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	> 0,90	0.924	Fit
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI)	0 – 1,0	0.575	Fit

Sumber : Output Amos

Berdasarkan hasil penilaian Model Fit diketahui bahwa belum seluruhnya analisis model telah memiliki syarat yang baik sebagai suatu model SEM. Untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan analisis jalur (path analysis) dari masing-masing variabel baik hubungan yang bersifat langsung (direct) maupun hubungan tidak langsung (indirect), hasil pengujian tersebut dapat dilihat dibawah ini.

1) Ukuran Kecocokan Mutlak (*Absolute Fit Measure*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians, Uji kecocokan tersebut meliputi :

a. Uji Kecocokan *Chi Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matrix kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi Square* sangat sensitif terhadap ukuran data.(Yamin dan Kurniawan, 2009) menganjurkan untuk ukuran sampel yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-Square* adalah sampel data berkisar antara 100-200. Probabilitas nilai Chi

Square sebesar $0,00 < 0,5$ sehingga tidak adanya kecocokan antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data).

b. Goodness of Fit Index (GFI)

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antar 0-1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Nilai GFI pada analisa SEM sebesar 0,802 kurang dari angka 0,9 atau letaknya diantara 0-1 sehingga kemampuan suatu model menerangkan keragaman data baik/fit.

c. Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang di harapkan dalam populasi. Nilai RMSEA $< 0,08$ adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA $< 0,05$ adalah *close fit*. Nilai RMSEA dalam penelitian ini sebesar 0,060, sehingga model dikatakan baik/ fit

d. Non – Centrality Parameter (NCP)

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin

kecil nilai, semakin baik. Nilai NCP lebih rendah dari nilai *Chi-square* sehingga model sudah baik/fit

2) Ukuran Kecocokan Incremental (*Incremental/relative fit measures*)

Ukuran kecocokan *incremental* yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti, Uji kecocokan tersebut meliputi :

a. *Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)*

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq AGFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai AGFI sebesar 0,924 kurang dari angka 0,9 sehingga model baik/ fit.

b. *Tucker-Lewis Index (TLI)*

Ukuran TLI atau *nonnormed fit index (NNFI)* ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antar model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq TLI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai TLI berada diatas 0,9 yaitu sebesar 0,985 sehingga model baik/fit.

c. *Normed Fit Index (NFI)*

Nilai NFI merupakan besarnya ketidak cocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0-1. $NFI \geq 0,9$ adalah

good fit, sedangkan $0,8 \geq NFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai NFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,910 sehingga model baik/fit.

d. Incremental Fit Index (IFI)

Nilai IFI berkisar antara 0-1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq IFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,926 sehingga model baik/fit.

e. Comparative Fit Index (CFI)

Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq CFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai CFI berada diatas 0,9 yaitu sebesar 0,904 sehingga model baik/fit.

f. Relative Fit Index (RFI)

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq RFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai RFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,930 sehingga model baik/fit.

3) Ukuran Kecocokan Parsimoni (*Parsimonious/Adjusted fit measures*)

Ukuran kecocokan parsimony yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi :

a. Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif.

Nilai PNFI berada diantara 0,60 – 0,90 yaitu 0,638 sehingga model sudah baik/fit.

b. Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai PGFI berada diantara 0 – 1 yaitu 0,575 sehingga model sudah baik/fit.

c. Akaike Information Criteria (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. $401.036 > \text{Saturated AIC}$ (240.000) $< \text{Independence AIC}$ (1538.009). sehingga model sudah fit.

d. Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai $547.178 < \text{Saturated CAIC}$ (755.798) $< \text{Independence CAIC}$ (1602.483) sehingga model sudah fit.

4) Uji Kesahian Konvergen dan Uji Kausalitas

Uji Kesahian konvergen diperoleh dari data pengukuran model setiap variabel (*measurement model*), uji ini dilakukan untuk menentukan kesahian setiap indikator yang diestimasi dengan mengukur dimensi dari konsep yang diuji dalam penelitian. Apabila

indikator memiliki nadir(*critical ratio*) yang lebih besar dari dua kali kesalahan (*standard error*), menunjukkan bahwa indikator secara sah telah mengukur apa yang seharusnya diukur pada model yang disajikan (Wijaya, 2009).

Tabel 4.24 : Bobot Critical Ratio

			Estimate
PD	<---	FP	.998
KP	<---	FP	.537
PD	<---	SD	-.022
KP	<---	SD	.025
PD	<---	MS	.066
KP	<---	MS	-.843
TKL	<---	FP	.599
MU	<---	FP	.720
TK	<---	FP	.669
JAR	<---	SD	.593
US	<---	SD	.947
PK	<---	SD	.664
KPC	<---	MS	.254
JRG	<---	MS	.307
NRM	<---	MS	.243
TNK	<---	PD	.747
MDL	<---	PD	.758
AT	<---	PD	.861
PDT	<---	KP	.876
PDK	<---	KP	.969
KS	<---	KP	.895

Sumber : Output Amos

Validitas konvergen dapat dinilai dengan menentukan apakah setiap indikator yang di estimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diuji. Berdasarkan tabel 4.23 diketahui bahwa nilai nadir (*critical ratio*) untuk semua indikator yang ada lebih besar dari dua kali standar kesalahan (*standart error*) yang berarti bahwa semua butir pada

penelitian ini sah terhadap setiap variabel penelitian. Berikut hasil pengujian kesahian konvergen.

Hasil uji loading factor diketahui bahwa variabel melebihi loading factor sebesar 0,5 sehingga dapat diyakini seluruh variabel layak untuk dianalisa lebih lanjut.

Tabel 4.25 : Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
P	<---	FP	1.981	.241	8.204	***	par_11
KP	<---	FP	1.229	.200	6.130	***	par_12
P	<---	SD	-.043	.102	-.425	.671	par_13
KP	<---	SD	.058	.143	.406	.685	par_14
P	<---	MS	.241	.216	1.115	.265	par_15
KP	<---	MS	-3.541	1.022	-3.466	***	par_16

Sumber : Lampiran Amos

Hasil Uji kausalitas menunjukkan bahwa hanya 3 (tiga) variabel memiliki hubungan kausalitas, kecuali antara social demografi dengan produktivitas, social demografi dengan kesejahteraan petani dan modal sosial dengan produktivitas yang tidak mempunyai hubungan kausalitas. Uji kausalitas probabilitas critical ratio yang memiliki tanda bintang tiga dapat disajikan pada penjelasan berikut :

- a. Terjadi hubungan kausalitas antara factor produksi dengan produktivitas. Nilai crtical value sebesar 8,204 lebih daritiga kali

lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.

- b. Terjadi hubungan kausalitas faktor produksi dengan kesejahteraan petani Nilai critical value sebesar 6,130 tiga kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
- c. Terjadi hubungan kausalitas modal social dengan kesejahteraan petani. Nilai critical value sebesar 3,466 tiga kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.

5) Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total

Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*Standart direct Effect*) maupun secara tidak langsung (*Standardized indirect effect*) serta pengaruh total (*Standardized total effect*) dapat diperlihatkan pada tabel berikut :

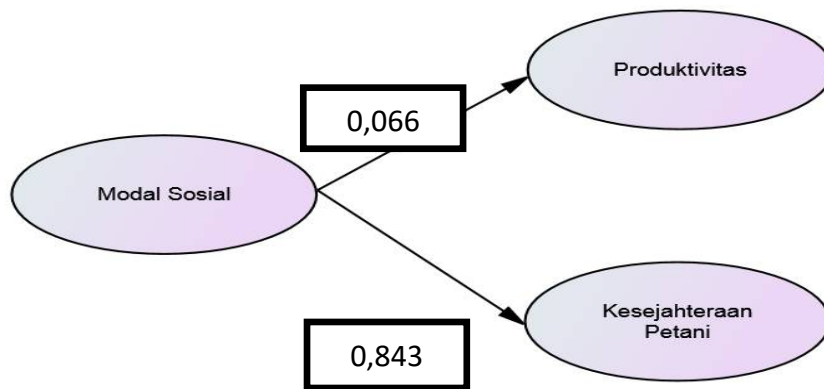
Tabel 4.26 : Standardized Direct Effects

	MS	SD	FP	KP	PD
KP	.843	.025	.537	.000	.000
PD	.066	.022	.998	.000	.000
KS	.000	.000	.000	.895	.000
PDK	.000	.000	.000	.969	.000
PDT	.000	.000	.000	.876	.000
AT	.000	.000	.000	.000	.861
MDL	.000	.000	.000	.000	.758
TNK	.000	.000	.000	.000	.747
NRM	.243	.000	.000	.000	.000
JRG	.307	.000	.000	.000	.000
KPC	.254	.000	.000	.000	.000
PK	.000	.664	.000	.000	.000

	MS	SD	FP	KP	PD
US	.000	.947	.000	.000	.000
JAR	.000	.593	.000	.000	.000
TK	.000	.000	.669	.000	.000
MU	.000	.000	.720	.000	.000
TKL	.000	.000	.599	.000	.000

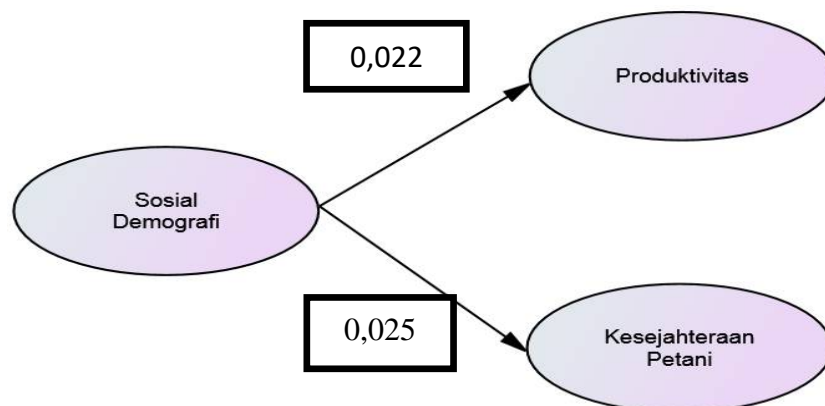
Sumber : Output Amos

Hasil pengaruh langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :



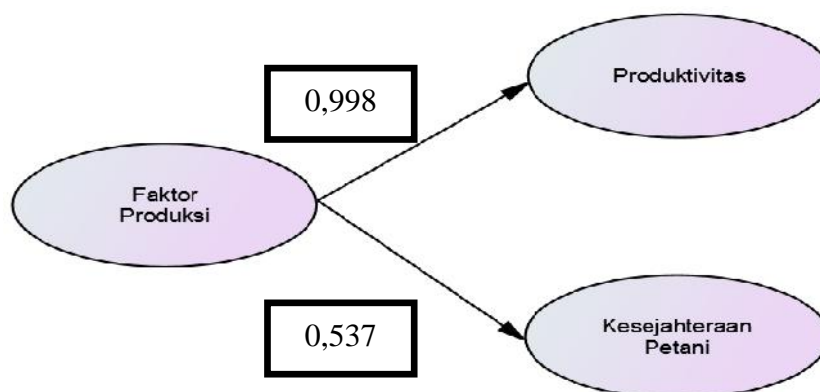
Gambar 4.8 : Dirrect Effect Modal Sosial

Modal Sosial berpengaruh secara langsung terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Petani.



Gambar 4.9: Dirrect Effect Sosial Demografi

Sosial Demografi berpengaruh secara langsung terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Petani.



Gambar 4.10 : Dirrect Effect Faktor Produksi

Faktor Produksi berpengaruh secara langsung terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Petani.

Tabel 4.27 :Standardized Indirect Effects

	MS	SD	FP	KP	PD
KP	.000	.000	.000	.000	.000
PD	.000	.000	.000	.000	.000
KS	.755	.023	.481	.000	.000
PDK	.817	.025	.520	.000	.000
PDT	.739	.022	.470	.000	.000
AT	.057	-.019	.859	.000	.000
MDL	.050	-.017	.757	.000	.000
TNK	.049	-.016	.746	.000	.000
NRM	.000	.000	.000	.000	.000
JRG	.000	.000	.000	.000	.000
KPC	.000	.000	.000	.000	.000
PK	.000	.000	.000	.000	.000
US	.000	.000	.000	.000	.000
JAR	.000	.000	.000	.000	.000
TK	.000	.000	.000	.000	.000
MU	.000	.000	.000	.000	.000
TKL	.000	.000	.000	.000	.000

Sumber : Output Amos

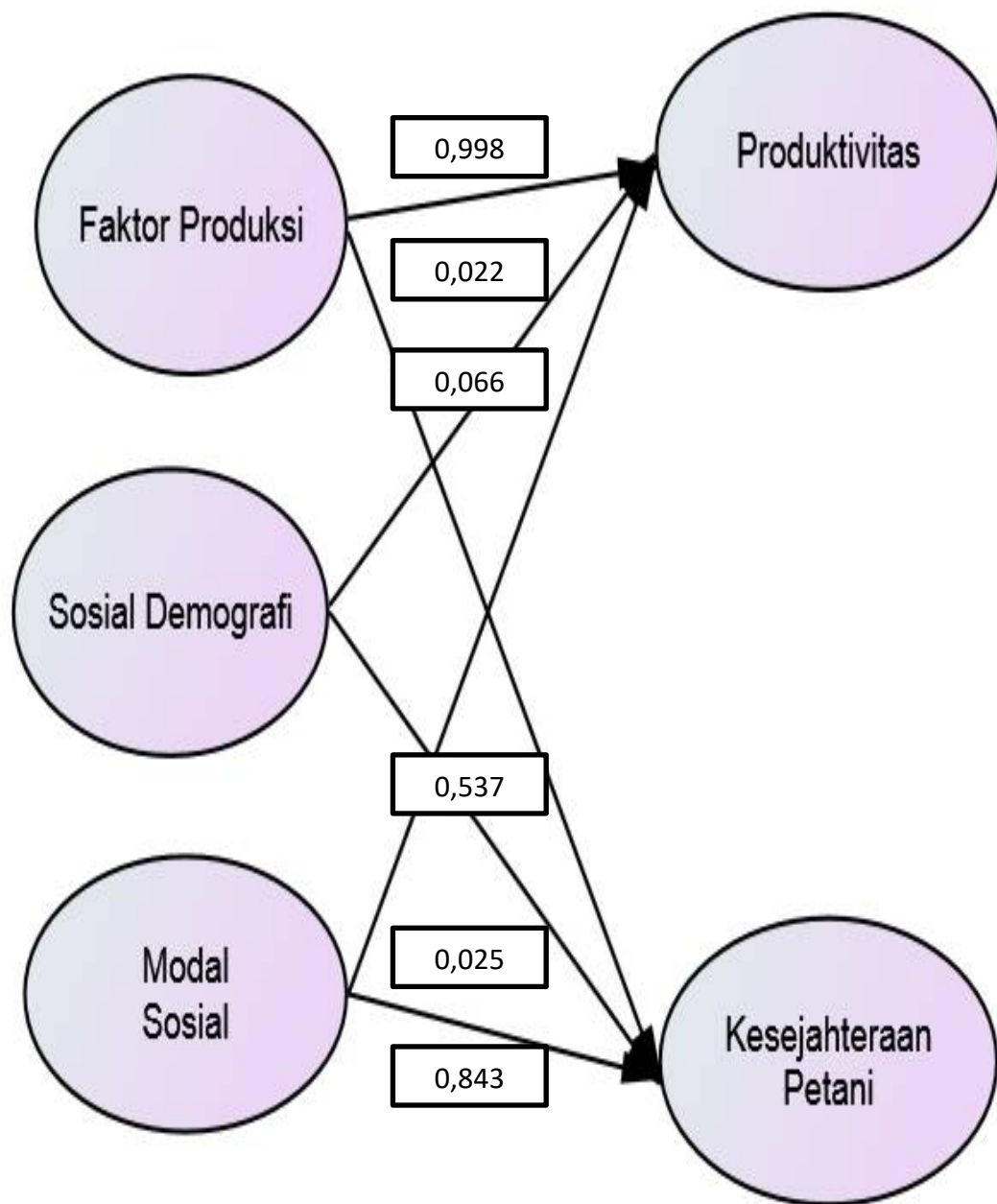
Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel di atas tidak dapat dijabarkan di karenakan tidak ada hasil output pengaruh tidak langsung sebagai berikut :

Tabel 4.28 :Standardized Total Effects

	MS	SD	FP	KP	PD
KP	.843	.025	.537	.000	.000
PD	.066	.022	.998	.000	.000
KS	.755	.023	.481	.895	.000
PDK	.817	.025	.520	.969	.000
PDT	.739	.022	.470	.876	.000
AT	.057	-.019	.859	.000	.861
MDL	.050	-.017	.757	.000	.758
TNK	.049	-.016	.746	.000	.747
NRM	.243	.000	.000	.000	.000
JRG	.307	.000	.000	.000	.000
KPC	.254	.000	.000	.000	.000
PK	.000	.664	.000	.000	.000
US	.000	.947	.000	.000	.000
JAR	.000	.593	.000	.000	.000
TK	.000	.000	.669	.000	.000
MU	.000	.000	.720	.000	.000
TKL	.000	.000	.599	.000	.000

Sumber : Output Amos

Hasil pengaruh total pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :



Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa seluruh variabel eksogenous mempengaruhi endogenous secara total. Hasil pengaruh total menunjukkan bahwa yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap Produktivitas adalah Faktor Produksi sebesar 0,998 sedangkan yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap Kesejahteraan rumah tangga petani adalah Modal Sosial sebesar 0,843.

d. Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*probability*) atau dengan melihat signifikansi dari keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Adapun kriterianya adalah jika $P < 0.05$ maka hubungan antar variabel adalah signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut, dan sebaliknya. Oleh karenanya, dengan melihat angka probabilitas (p) pada output Dari keseluruhan jalur menunjukkan nilai yang signifikan pada level 5% atau nilai *standardize* harus lebih besar dari 1.96 (>1.96). (Jika menggunakan nilai perbandingan nilai hitung dengan t tabel, berarti nilai t hitung di atas 1.96 atau >1.96 atau t hitung lebih besar dari t tabel). AMOS 22 dapat ditetapkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika $P > 0.05$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika $P < 0.05$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi ke dalam 7 (tujuh) pengujian, yaitu :

- 1) Faktor produksi berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- 2) Faktor produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- 3) Sosial demografi berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

- 4) Sosial demografi berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- 5) Modal sosial berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- 6) Modal sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
- 7) Produktivitas berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

Tabel 4.29 : Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PD	<---	FP	1.981	.241	8.204	***	par_11
KP	<---	FP	1.229	.200	6.130	***	par_12
PD	<---	SD	-.043	.102	-.425	.671	par_13
KP	<---	SD	.058	.143	.406	.685	par_14
PD	<---	MS	.241	.216	1.115	.265	par_15
KP	<---	MS	-3.541	1.022	-3.466	***	par_16
TKL	<---	FP	1.000				
MU	<---	FP	1.124	.140	8.028	***	par_1
TK	<---	FP	1.171	.154	7.621	***	par_2
JAR	<---	SD	1.000				
US	<---	SD	1.488	.222	6.708	***	par_3
PK	<---	SD	1.165	.154	7.575	***	par_4
KPC	<---	MS	1.000				
JRG	<---	MS	1.314	.480	2.736	.006	par_5
NRM	<---	MS	1.312	.538	2.438	.015	par_6
TNK	<---	PD	1.000				
MDL	<---	PD	.874	.083	10.494	***	par_7
AT	<---	PD	1.056	.089	11.879	***	par_8
PDT	<---	KP	1.000				
PDK	<---	KP	1.118	.053	21.213	***	par_9
KS	<---	KP	1.114	.060	18.462	***	par_10

Sumber : Lampiran Amos

Berdasarkan tabel di atas diketahui :

- 1) Terdapat pengaruh signifikan faktor produksi terhadap produktivitas rumah tangga petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga
- 2) Terdapat pengaruh signifikan faktor produksi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga.
- 3) Terdapat pengaruh tidak signifikan sosial demografi terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, dimana nilai probabilitas sebesar $0,671 > 0,05$.
- 4) Terdapat pengaruh tidak signifikan sosial demografi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, dimana nilai probabilitas sebesar $0,685 > 0,05$.
- 5) Terdapat pengaruh tidak signifikan modal sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, dimana nilai probabilitas sebesar $0,265 > 0,05$.
- 6) Terdapat pengaruh signifikan modal social terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga.
- 7) Terdapat pengaruh tidak signifikan produktivitas terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produktivitas

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan faktor produksi terhadap produktivitaspetani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakanBasu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1995:281) yang mengatakan bahwa produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa) dengan sumber produksi (jumlah tenaga kerja, modal, tanah, energi, alat yang digunakan dan sebagainya) yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut.

Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output. Faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak untuk menghasilkan produksi. Dalam proses produksi ini seorang pengusaha dituntut untuk mampu mengkombinasikan beberapa faktor produksi sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal. *Input* dari usaha bertani meliputi modal, tenaga kerja dan teknologi sedangkan *output* dari usaha bertani meliputi hasil tani (Ramalia, 2011).

2. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Kesejahteraan Petani

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan faktor produksi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Sukirno

(1996) yaitu pemilik faktor produksi menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan.

Kemudian dari pendapatan tersebut kita dapat melihat tingkat kesejahteraan petani itu. Hal ini juga didukung oleh teori Mosher (1987) yang mengatakan bahwa hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

3. Pengaruh Sosial Demografi Terhadap Produktivitas

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan sosial demografi terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

Tidak signifikannya sosial demografi terhadap produktivitas dikarenakan mayoritas petani di kecamatan selesai sudah berumur 50 – 60 tahun. Artinya petani tidak lagi produktif dalam menjalankan usaha bertani dikarenakan kondisi fisik yang sudah lemah. Hal ini didukung oleh teori Lilis (2009) yang mengatakan bahwasannya Faktor sosial demografi yang mempengaruhi

produktivitas petani meliputi pengalaman, usia dan jumlah anggota keluarga. Jika umur sudah lanjut usia dalam bertani, maka dapat dikatakan petani tersebut tidak lagi produktif dalam bertani.

4. Pengaruh Sosial Demografi Terhadap Kesejahteraan Petani

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan sosial demografi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

Tidak Signifikannya sosial demografi terhadap kesejahteraan petani dikarenakan banyaknya anggota keluarga petani di Kecamatan Selesai yang membuat jumlah tanggungan keluarga juga banyak. Dengan jumlah anggota keluarga yang banyak tidak di iringi dengan pendapatan yang banyak pula. Dengan kata lain ada ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Hal ini didukung dengan teori Lilis (2009) yang mengatakan bahwa faktor sosial demografi yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani meliputi pengalaman, usia dan jumlah anggota keluarga (Lilis, 2009). Jumlah anggota keluarga akan menentukan tingkat kesejahteraan petani, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak jumlah tanggungan yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan mereka.

5. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak

signifikan modal sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

Tidak Signifikannya modal sosial terhadap produktivitas dikarenakan jaringan ataupun relasi yang dimiliki petani terkait dengan usaha bertani sangat sedikit. Karenanya sangat sedikit informasi yang didapatkan petani mengenai pertanian, baik itu dalam hal teknologi yang berhubungan dengan pertanian, penjualan hasil tani, dan lain sebagainya. Kalaupun ada jaringan yang dimiliki para petani, mereka terkadang menghiraukan beberapa informasi yang diberikan. Contohnya Balai Penyuluh Pertanian (BPP), BPP bias dikatakan sering turun langsung kelapangan memberikan informasi dan beberapa penyuluhan terkait dengan pertanian, akan tetapi para petani jarang mau merealisasikan informasi yang diberikan oleh BPP tersebut.

Menurut Field (2010), seseorang akan berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lainnya dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya maka hal tersebut dapat dipandang sebagai modal sosial. Tetapi hal tersebut dapat dirumuskan berdasarkan kasus-kasus tertentu yang dapat ditemui pada saat dilapang. Menurut Nasution *et al.* (2007), pendekatan modal sosial merupakan salah satu langkah alternatif dari suatu strategi pengembangan ekonomi masyarakat golongan ekonomi lemah yang ditunjang dengan dana berasal dari bantuan proyek yang dikelola oleh pemerintah.

6. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Petani

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** modal sosial terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat..

Signifikannya modal sosial terhadap produktivitaspetani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat juga didukung dengan teori menurut Nasution *et al.* (2007)yang mengatakan bahwa pendekatan modal sosial merupakan salah satu langkah alternatif dari suatu strategi pengembangan ekonomi masyarakat golongan ekonomi lemah yang ditunjang dengan dana berasal dari bantuan proyek yang dikelola oleh pemerintah.

7. Pengaruh Produktivitas Terhadap Kesejahteraan Petani

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **tidak signifikan** produktivitas terhadap kesejahteraan petanidi Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

Tidak signifikkannya produktivitas terhadap kesejahteraan petanidi Kecamatan Selesai dikarenakan modal yang dimiliki petani baik berupa lahan dan uang masih terbilang kecil. Petani kadang masih meminjam uang kepada tengkulak untuk membeli pupuk, benih, obat untuk membasmi hama untuk lahan mereka. Kemudian lahan yang mereka miliki juga sangat kecil. Rata-rata petani memiliki 0,5 Ha kebawah. Maka dari itu terkadang petani menggarap lahan yang mereka sewa dari pemilik lahan dan keuntungan dari panen mereka bagi kepada pemilik lahan.Selain modal berupa uang dan lahan, alat tani yang mereka miliki pun tergolong belum modern, artinya

belum terlalu membantu meringankan pekerjaan mereka. Sehingga dalam pengolahan tanah, para petani banyak juga yang mengupah orang untuk membantu pekerjaan mereka dan itu membutuhkan biaya pengeluaran. Tidak sedikit pula petani yang bekerja dilahan milik orang untuk membantu penghasilan mereka.

Dari masalah diatas maka dapat disimpulkan produktivitas atau perbandingan dari hasil yang mereka dapat dibanding biaya yang mereka keluarkan sangat kecil melihat modal dan alat tani yang digunakan sangat kurang untuk membantu dan menambah pendapatan mereka. Samuelson dan William (1992:133) mengatakan bahwa produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan.

Usahatani yang bagus merupakan usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani yang memiliki produktivitas yang tinggi. Pengertian produktivitas ini merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Jika efisiensi fisik kemudian di nilai dengan uang maka akan dibahas efisiensi ekonomi. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan sebidang tanah untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu (Mubyarto, 1989:68).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh signifikan faktor produksi terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
2. Terdapat pengaruh signifikan faktor produksi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
3. Terdapat pengaruh tidak signifikan sosial demografi terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
4. Terdapat pengaruh tidak signifikan sosial demografi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
5. Terdapat pengaruh tidak signifikan modal sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
6. Terdapat pengaruh signifikan modal social terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
7. Terdapat pengaruh tidak signifikan produktivitas terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

B. Saran

1. Signifikannya Faktor Produksi terhadap Produktivitas merupakan hal yang harus dipertahankan akan tetapi pemerintah harus tetap memastikan agar Faktor Produksi tersebut akan tetap baik untuk menunjang Produktivitas para petani
2. Signifikannya Faktor Produksi terhadap Kesejahteraan memang salah satu indikator dalam penilaian Kesejahteraan petani, namun pemerintah harus lebih sering dalam membantu petani melalui subsidi, agar petani lebih baik tingkat kesejahteraannya.
3. Tidak signifikannya Sosial Demografi terhadap Produktivitas dikarenakan rata-rata umur petani sudah tidak layak untuk melakukan usaha bertani, dalam hal ini pemerintah ataupun petani yang sudah layak pensiun dapat lebih sering melakukan sosialisasi kepada masyarakat ataupun kepada anak petani tersebut betapa penting nya melakukan usaha bertani itu karena petani sejatinya adalah pahlawan pangan dan “tanpa petani kita bukan apa-apa”.
4. Signifikannya Modal Sosial terhadap Kesejahteraan sangat menguntungkan para petani, akan tetapi petani melalui kelompok-kelompok tani yang ada harus terus menjalin hubungan yang baik antar kelompok agar modal sosial yang dimiliki semakin kuat.
5. Tidak signifikannya sosial demografi terhadap kesejahteraan petani dikarenakan jumlah anggota keluarga yang ditanggung cukup banyak, tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima. Hal ini bisa diatasi oleh pemerintah setempat dengan menggalakkan lagi program pemerintah 2 anak

cukup. Agar petani sadar bahwa pentingnya untuk tidak mempunyai anak lebih dari 2, sebab pendapatan petani di Kecamatan Selesai tergolong rendah.

6. Tidak signifikannya modal sosial terhadap produktivitas dikarenakan relasi atau jaringan yang dimiliki petani sangat sedikit. Hal ini bisa diatasi dengan cara lebih sering lagi Balai Penyuluh Pertanian (BPP) untuk menghubungkan kelompok-kelompok tani yang ada di Kecamatan Selesai dengan kelompok-kelompok tani, instansi pemerintahan, organisasi-organisasi tani yang sifatnya lebih kepada pemberdayaan ekonomi petani dan bagaimana bertani yang berkelanjutan itu.
7. Tidak signifikannya produktivitas terhadap kesejahteraan petani dikarenakan modal berupa uang dan lahan yang dimiliki petani sangat sedikit. Dan juga alat tani yang masih kurang membantu meringankan pekerjaan petani. Dalam hal ini pemerintah pusat maupun pemerintah haruslah lebih responsif melihat petani nya kekurangan modal dan alat tani. Pemerintah bias memberikan bantuan berupa pupuk, benih, alat tani, dan lain-lain. Pemerintah juga haruslah konsisten dalam prSogram yang bernama reforma agraria yang isinya adalah pendistribusian lahan untuk petani dan pembagian sertifikat bagi para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.
- Adioetomo, S. M., dan Bulan, O. 2010. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- A.P. Masdin. 2002. *Modal Sosial sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat: Studi Kasus pada desa Sumberjo, Kecamatan Wonomulyo*. Unspecified.
- Arianto RP. 2016. Peran Modal Sosial dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Pedagang Kaki Lima Pasar Kebon Kembang Bogor. [Skripsi]: Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aspan, H. (2017). "Good Corporate Governance Principles in the Management of Limited Liability Company. *International Journal of Law Reconstruction*, Volume 1 No. 1, pp. 87-100.
- Aspan, H. (2017). "Peranan Polri Dalam Penegakan Hukum Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Hukum". *Prosiding Seminar Nasional Menata Legislasi Demi Pembangunan Hukum Nasional*, ISBN 9786027480360, pp. 71-82.
- Aspan, H. (2014). "Konstruksi Hukum Prinsip Good Governance Dalam Mewujudkan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik". *Jurnal Dialogia Iuridica Universitas Maranatha Bandung*, Volume 2 No. 2, pp. 57-64.
- Aspan, H., I. M. Sipayung, A. P. Muharrami, and H. M. Ritonga. (2017). "The Effect of Halal Label, Halal Awareness, Product Price, and Brand Image to the Purchasing Decision on Cosmetic Products (Case Study on Consumers of Sari Ayu Martha Tilaar in Binjai City)". *International Journal of Global Sustainability*, ISSN 1937-7924, Vol. 1, No. 1, pp. 55-66.
- Aspan, H., F. Milanie, and M. Khaddafi. (2015). "SWOT Analysis of the Regional Development Strategy City Field Services for Clean Water Needs". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 5, No. 12, pp. 385-397.
- Azhari. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa melalui Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banyuasin III*. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat di Indonesia*. BPS Jakarta. Jakarta.
- Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo, 1995, *Pengantar Bisnis Modern*, Edisi 3, Penerbit Liberty.

- Behnke A, MacDermid S. 2004. *Family Well-being*. Purdue University.
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan permasalahan*, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Bryant WK, Zick CD. 2006. *The Economic Organization of the Household*.
New York : Cambridge University Press.
- Chrisna, H. (2018). ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN DALAM MEMAKSIMALKAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN PADA PABRIK SEPATU FERRADINI MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 82-92.
- Damihartini, Rini Sri dan Amri Jahi. 2005. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usaha tani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur*. *Jurnal Penyuluhan : Institut Pertanian Bogor* 1.
- Dewi Utami, Ni Putu. 2016. Pengaruh Variabel Sosial Demografi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Bekerja Di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.
- Field J. 2010. *Modal Sosial* (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh NURHADI). Bantul (ID): Kreasi Wacana. [Judul asli *Social Capital*].
- Fukuyama, 2007. *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: CV Qalam.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Mr United States. Jakarta
- Hair J.F. et al. (1995). *Multivariate Data Analysis With Reading*. Fourth Edition, Prentice Hall. New Jersey.
- Hasibuan, H. A., Purba, R. B., & Siahaan, A. P. U. (2016). Productivity assessment (performance, motivation, and job training) using profile matching. *SSRG Int. J. Econ. and Management Stud*, 3(6).
- Husein, Umar. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT Raja Grafindo. Jakarta
- Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant “Melayu” in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Irawan, B. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pada Agroekosistem Marjinal Tipe Sawah Tadah Hujan dan Lahan Kering di Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Joreskog KG, Sorbom D. 1996. *LISREL 8 User's Reference Guide*. Chicago : Scientific Software Internasional Inc.
- Lestario, F. (2018). DAMPAK PERTUMBUHAN BISNIS FRANCHISE WARALABA MINIMARKET TERHADAP PERKEMBANGAN KEDAI TRADISIONAL DI KOTA BINJAI. *JUMANT*, 7(1), 29-36.
- Lilis, Setyowati. 2009. *Analisis Pengaruh Produktivitas Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, Vol.4 No.2,:229-250.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, M. 2008. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mosher,A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*.Yasaguna. Jakarta.
- M. Zulham Ulinuha. 2012. Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Nasution, D. A. D. (2018). Analisis pengaruh pengelolaan keuangan daerah, akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja keuangan pemerintah. *Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan*, 2(3), 149-162.
- Nasution Z, Sastrawidjaja et al. 2007. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan (Konsep dan Indikator Pemberdayaan)*. Jakarta (ID): Badan Riset Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Nayuna, M. 2005. Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi, Produktivitas dan Pendapatan Bersih Usahatani Karet Rakyat di Kabupaten Asahan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Nopianti H, Elvina N. 2011. Modal Sosial Pada Komunitas Nelayan Di Pulau Baai (Studi pada Nelayan di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu). *AKSES* Vol.8 No.1. Pp 55-63. [Internet]. Tersedia pada alamat: <http://repository.unib.ac.id/138/>.
- Nurgandini P. 2014. Peranan Modal Sosial Dalam Industri Kecil Tas di Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea – Bogor. [Skripsi]: Institut Pertanian Bogor.

- Nurwibowo M, Endang dan Sri M. 2013. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Strategi Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Tanggunharjo. *Jurnal Agribisnis*, Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta
- Mantra, Ida Bagoes, 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Pasay, N, Haidy A, Gatot Arya Putra dan Suahasil Nazara, 1995. *Produktivitas, Sumber Daya dan Teknologi*, dalam Mohammad Arsjad Anwar, dkk, *Sumber Daya, Teknologi, dan Pembangunan*
- Prasetyawan. 2011. *Hubungan Karakteristik Sosial Demografi Konsumen dengan Respon Terhadap Produktivitas*. E-jurnal Universitas Padjajaran
- Purba, R. B. (2018). PENGARUH PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH, TRANSPARANSI PUBLIK DAN AKTIVITAS PENGENDALIAN TERHADAP AKUNTABILITAS KEUANGAN PADA BADAN KEUANGAN DAERAH KABUPATEN TANAH DATAR. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 99-111.
- Putnam, 2006. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. The American Prospect No 13. Spring.
- Putnam, Robert.D. 1993. "Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America". *Political Studies* Vol. 4 No. 28.
- Raharto A., Romdiati H. (2000). *Identifikasi Rumah Tangga Miskin*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VII. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bappenas, UNICEF, Deptan, Depkes dan BPS.
- Ramalia. 2011. *Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Faktor Produksi untuk Meningkatkan Produktivitas*. *Jurnal Agribisnis Pengelolaan Sumber*. Vol. 5 Tahun 2011. Universitas Sumatera Utara.
- Ritonga, M. (2018). FAKTOR MANAJEMEN BIAYA DAN MANAJEMEN PEMASARAN TERHADAP PENDAPATAN MELALUI INTENSITAS PRODUKSI PADA UKM INDUSTRI RUMAHAN DI KOTA BINJAI. *JUMANT*, 8(2), 68-78.
- Riyanti BPD. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta (ID): Grasindo.
- Rusmala Dewi Kartika, Ni Putu. 2014. Pengaruh Variabel Sosial Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia Di Desa Penatih Kecamatan Denpasar Timur. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.

- Rusli Syarif. 1991. *Produktivitas*, Bandung : Angkasa.
- Samuelson, Paul.A., dan Wiliam D.Nordhaus., 1992. *Makroekonomi*. Edisi Terjemahan, Edisi 4, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sarah, S. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Saraswati, D. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dana Perimbangan sebagai Pemoderasi di Kabupaten/Kota Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 54-68.
- Sari, DK, Haryono, D dan Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- Sari, M. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia.
- Sakaria. 2014. Kapital Sosial, Negara dan Pasar: Studi pada Komunitas Pulau- Pulau Kecil (Kasus Komunitas Nelayan di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar- Provinsi Sulawesi Selatan). [Disertasi]: Institut Pertanian Bogor.
- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus. 1992. *Makro ekonomi* Esidi Terjemahan, Eidisi 4, Penerbit Erlanggang, Jakarta.
- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2018). Prospek Financial Technology (Fintech) Di Sumatera Utara Dilihat Dari Sisi Literasi Keuangan,
- Inklusi Keuangan Dan Kemiskinan. *Kajian Akuntansi*, 19(1), 09-18.Sasongko YAT. 2012. Diaspora Madura: Analisis Modal Sosial Dalam Usaha Sektor Informal Oleh Migran Madura di Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat. [Skripsi]: Institut Pertanian Bogor.
- Suandi.2003. Kondisi Sosio-Demografi dan Kemiskinan di perdesaan Provinsi Jambi.*Thesis*. Universitas Jambi. Jambi.
- Sukirno, Sadono. 1996. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2000. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press : Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.

- Sutrisno, T. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Tanjung Raja Lampung Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Syahyuti. 2008. *Peran Modal Sosial Dalam Perdagangan Hasil Pertanian*. Jurnal Peneliti Agro Ekonomi.
- Wakhyuni, E. (2018). KEMAMPUAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ASING DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN DATUK BANDAR. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.
- Yasa, Murjana. 2015. *Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Denpasar*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Yasin, Mohammad dan Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2010. Demografi : Arti dan Tujuan dalam Adioetomo, Sri Moertiningsih dan Samosir, Omas Bulan (ed). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta Selemba Empat.